

LAPORAN PELAKSANAAN PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN
HIGH CONSERVATION VALUE (HCV) PT. YOTEFA SARANA
TIMBER



BAGIAN KELOLA LINGKUNGAN 2024

RINGKASAN NKT PT. YOTEFA SARANA TIMBER

Hasil penilaian kawasan bernilai konservasi tinggi, menemukan bahwa hutan di dalam konsesi PT Yotefa Sarana Timber memiliki :

NKT 1.1 : mempunyai kawasan lindung atau konservasi di dalamnya, kawasan yang masuk dalam kriteria NKT 1.1 adalah areal-areal lindung setempat di dalam areal konsesinya dalam bentuk kawasan sempadan sungai, kawasan plasma nutfah, kawasan non eksploitasi;

NKT 1.3 : merupakan habitat bagi populasi terancam, penyebaran terbatas, dilindungi yang mampu bertahan hidup yaitu jenis burung Cendrawasih Kecil (*Paradisaea minor*), Cendrawasih Mati-kawat (*Seleucidis melanoleuca*), Cendrawasih Raja (*Cicinnurus regius*). Untuk mamalia jenis Rusa (*Rusa timorensis*), Kuskus (Phalangeridae). Jenis tumbuhan yaitu Merbau (*Intsia bijuga*) dan Merbau (*Intsia palembanica*);

NKT 1.4, kemungkinan merupakan tempat atau habitat bagi jenis atau sekumpulan jenis yang digunakan secara temporer yaitu jenis burung alap-alap layang (*Falco cenchroides*), Wiwik Rimba (*Cacomantis variolosus*), Karakalo Australia (*Scythrops novaehollandiae*), Tionglampu Biasa (*Eurystomus orientalis*), Kicuit Batu (*Motacilla cinerea*) dan Perling Ungu (*Aplonis metallica*).

NKT 2.1 : merupakan bagian dari lansekap yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dinamika ekologi alami, dimana sebagian kawasannya masuk dalam kawasan inti seluas 39.337,78 Ha dengan buffer seluas 38.956,52 Ha.

NKT 2.2 : merupakan bagian dari lansekap yang memiliki dua atau lebih ekosistem yang tidak terputus, yaitu batas antara berbagai sub ekosistem dan ketinggian yang ada di dalam konsesi.

NKT 2.3 : merupakan bagian dari lansekap yang memiliki populasi dari perwakilan jenis alami, hal ini ditunjukkan dengan ditemukan indikator-indikator NKT 2.3 diantaranya temuan NKT 1.1, NKT 1.2, merupakan kawasan hutan dengan cakupan luas dan gradasi ketinggian,. Kawasan yang mengandung populasi predator/herbivora/frugivora tingkat tinggi.

NKT 4.1 : merupakan bagian dari lansekap yang merupakan kawasan penting sebagai pengatur air bagi masyarakat yang ada dibagian hilir dan pengendali banjir dan memiliki ekosistem yang berfungsi sebagai penyedia air bagi masyarakat yang ada di bagian hilir. Kawasan tersebut adalah hutan alam baik primer/sekunder dalam kondisi bagus dan sempadan sungai, rawa dan badan air lainnya.

NKT 4.2 : merupakan kawasan yang penting bagi pengendali erosi dan sedimentasi bagi masyarakat yang ada di bagian hilir. Kawasan yang masuk dalam kriteria NKT 4.2 adalah kawasan yang memiliki TBE sangat berat yang berada di kelerengan ≥ 40 % dan masuk dalam kategori I.

NKT 4.3 : merupakan bagian dari lansekap yang merupakan kawasan penting sebagai sekat alam untuk mencegah kebakaran lahan dan hutan dalam skala besar. Kawasan tersebut adalah kawasan hutan yang masih bagus kondisinya, sungai/semadan sungai, rawa dan embung.

NKT 5 : mempunyai fungsi penting untuk pemenuhan kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ada sekitarnya. Hutan ulayat dan semadan sungai dari sungai Muturi, S. Tiri, S.Tuaba, S. Spongkow, S.Tohu, S. Chil, S. Wesiang dan Kali Kalimantan merupakan lokasi-lokasi yang sangat penting.

NKT 6 : secara lansekap mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya tradisional komunitas lokal berupa kawasan ulayat, kampung lama dan tempat-tempat yang dikeramatkan.

Tabel 1. Komponen NKT di PT. Yotefa Sarana Timber

Kriteria NKT	Komponen NKT	Status			Luas (ha)
		Ya	Tidak	Mungkin	
NKT 1.Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting	NKT 1.1 Kawasan yang mempunyai ataumemberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung dan/atau konservasi	Ya			14.766
	NKT 1.2 Spesies hampir punah		Ya		
	NKT 1.3 Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup bertahan hidup	Ya			119.900,94
	NKT 1.4 Kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan secara temporer	Ya			878,33
NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi secara Alami	NKT 2.1 Kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alami	Ya			78.294,30
	Nkt 2.2 Kawasan yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan)	Ya			1.898,36
	NKT 2.3 Kawasan yang berisi populasi dari perwakilan spesies alami	Ya			878,33
NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah				Ya	
NKT4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami	NKT 4.1 Kawasan atau ekosistem penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir bagi masyarakat hilir	Ya			119.900,94
	NKT 4.2 Kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi			Ya	4.200,00
	NKT 4.3 Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluas kebakaran hutan dan lahan	Ya			119.900,94
NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Dasar Masyarakat Lokal		Ya			878,33
NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal				Ya	

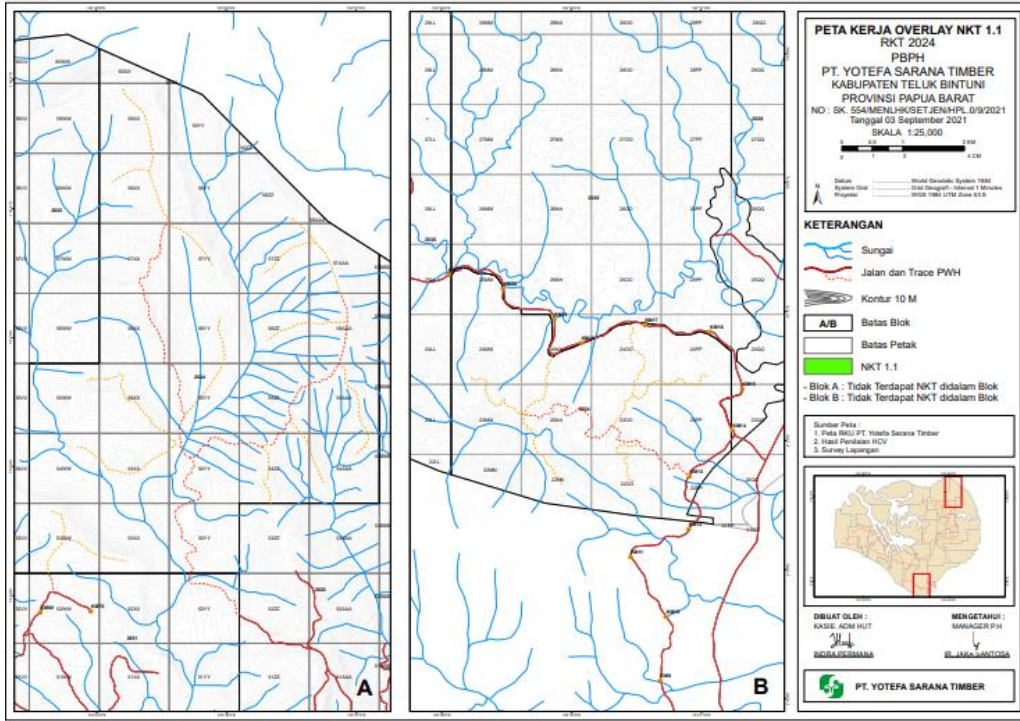
KEBERADAAN NKT DI DALAM BLOK RKT 2024

Tabel 2. Komponen NKT di dalam Blok RKT 2024

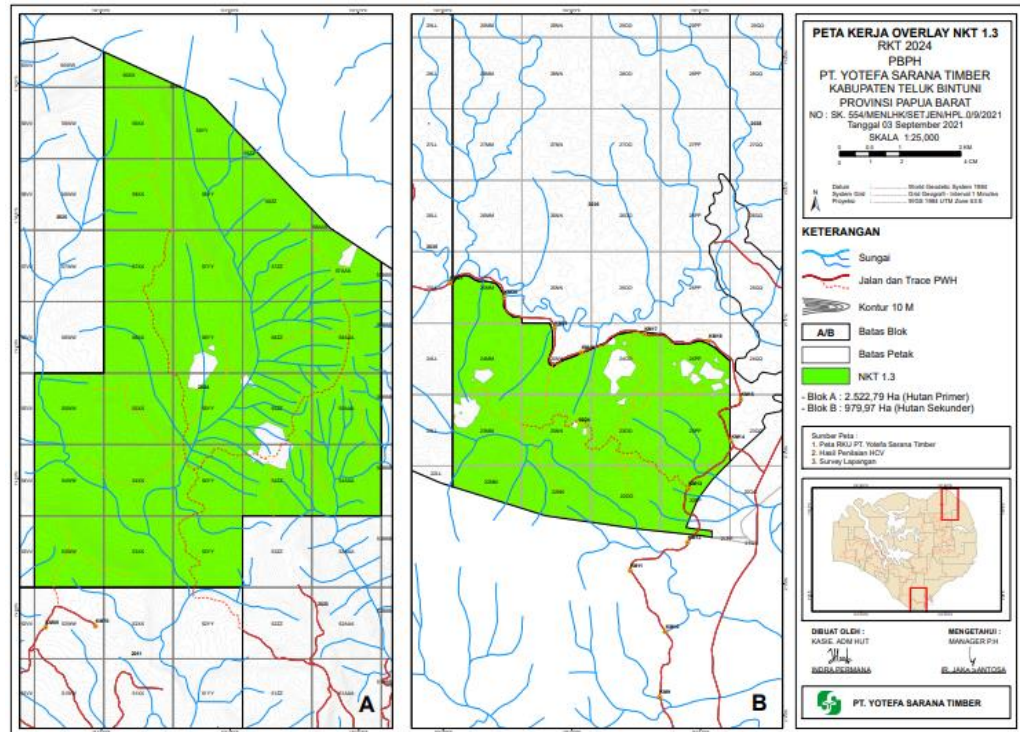
Kriteria NKT	Komponen NKT	Status			Luas (ha)
		Ya	Tidak	Mungkin	
NKT 1. Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting	NKT 1.1 Kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung dan/atau konservasi				Skala Operasional
	NKT 1.2 Spesies hampir punah				
	NKT 1.3 Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi spesies yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup				Blok A : 2.522,79 Ha (Hutan Primer) Blok B : 979,97 Ha (Hutan Sekunder)
	NKT 1.4 Kawasan yang merupakan habitat bagi spesies atau sekumpulan spesies yang digunakan secara temporer				Blok A : 5,82 (Sungai) Blok B : -
NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi secara Alami	NKT 2.1 Kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alami				Blok A : 287,62 Ha (Buffer) dan 2.283,5 Ha (Inti) Blok B : -
	NKT 2.2 Kawasan yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus (berkesinambungan)				Blok A : 702,53 (Sungai) Blok B : -
	NKT 2.3 Kawasan yang berisi populasi dari perwakilan spesies alami				Blok A : 5,82 (Sungai) Blok B : -
NKT 3. Kawasan yang Mempunyai Ekosistem Langka atau Terancam Punah					
NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami	NKT 4.1 Kawasan atau ekosistem penting sebagai penyedia air dan pengendalian banjir bagi masyarakat hilir				Blok A : 2.522,79 Ha (Hutan Primer) Blok B : 979,97 Ha (Hutan Sekunder)
	NKT 4.2 Kawasan yang penting bagi pengendalian erosi dan sedimentasi				
	NKT 4.3 Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluas kebakaran hutan dan lahan				Blok A : 2.522,79 Ha (Hutan Primer) Blok B : 979,97 Ha (Hutan Sekunder)
NKT 5. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Dasar Masyarakat Lokal					Blok A : 5,82 (Sungai) Blok B : -
NKT 6. Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal					

PETA NKT DI DALAM BLOK RKT 2024

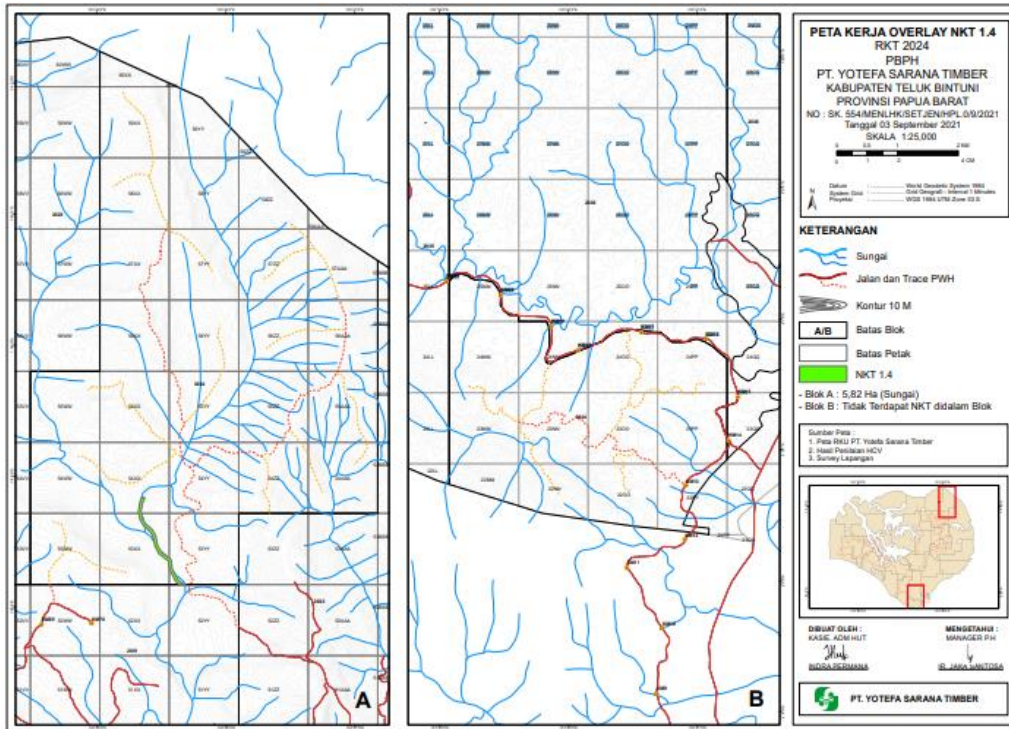
PETA NKT 1.1



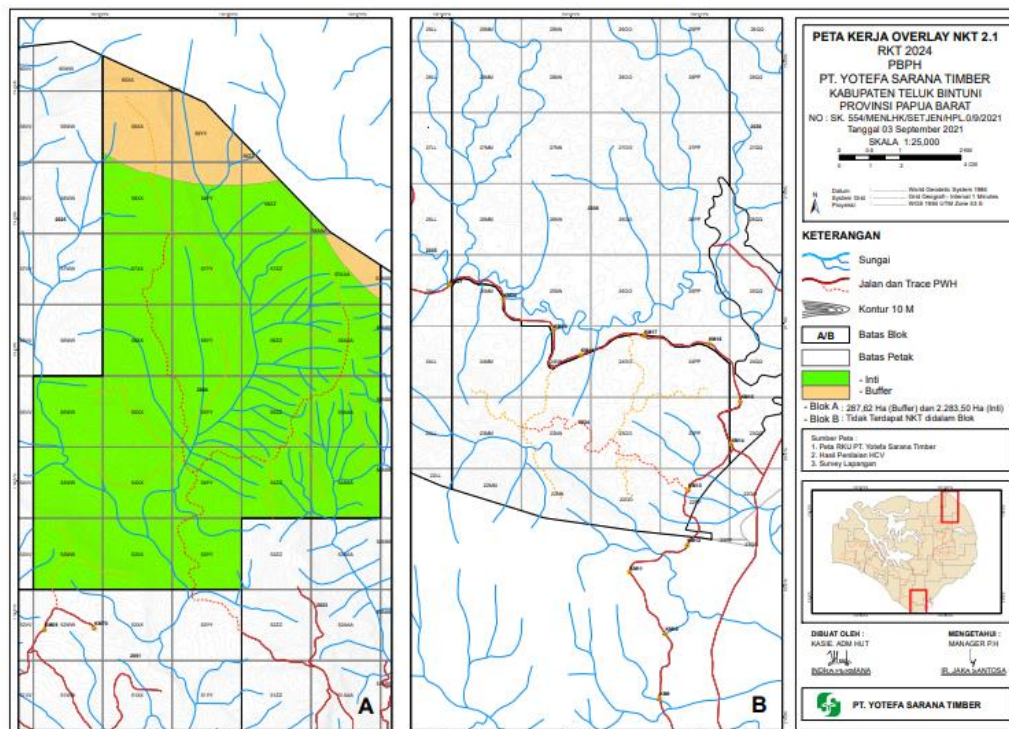
PETA NKT 1.3



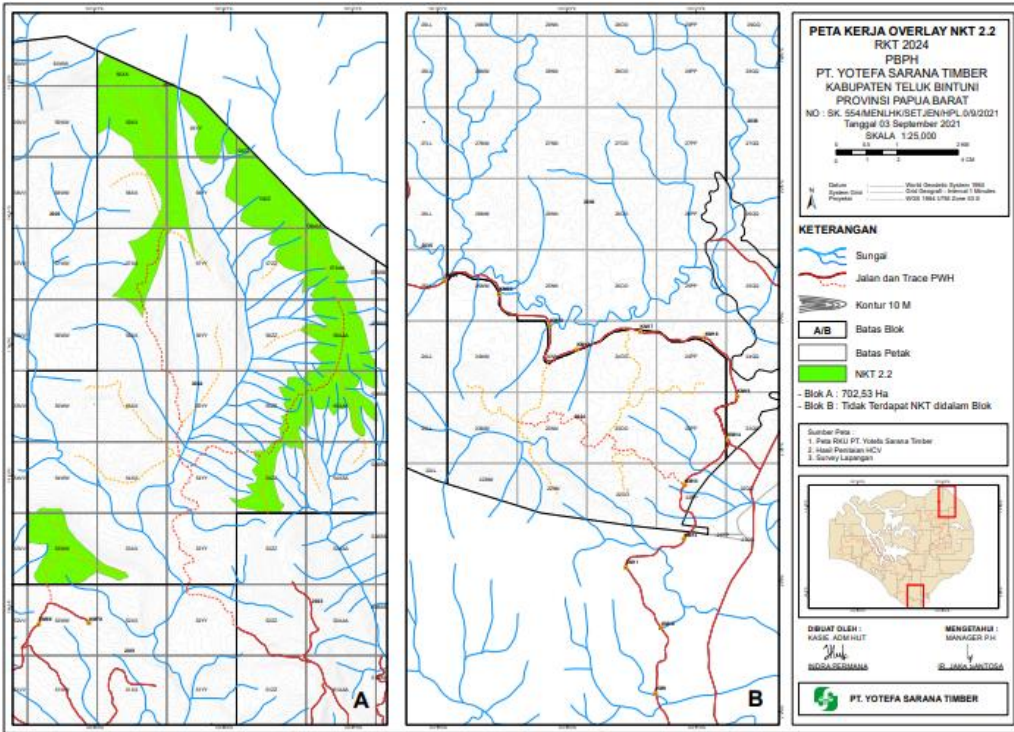
PETA NKT 1.4



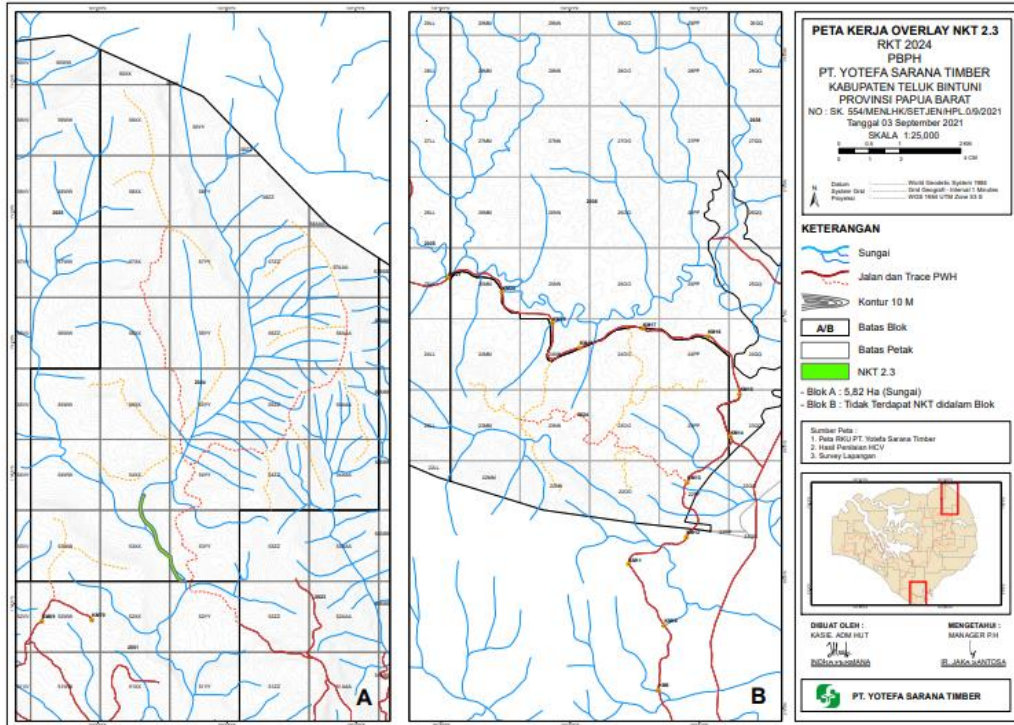
PETA NKT 2.1



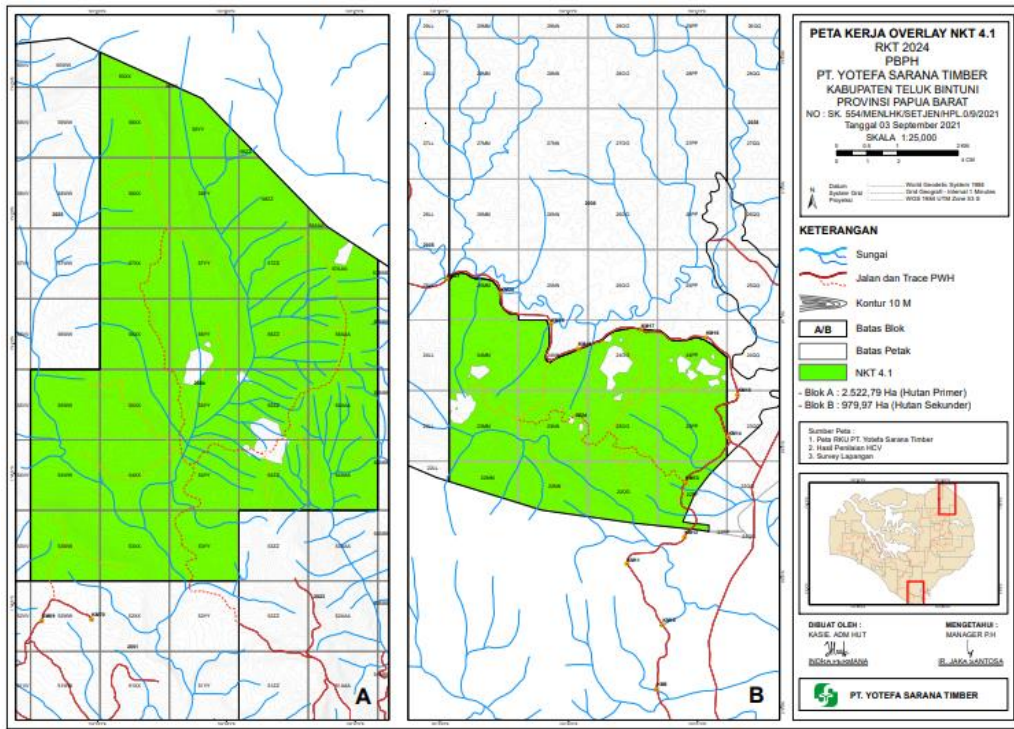
PETA NKT 2.2



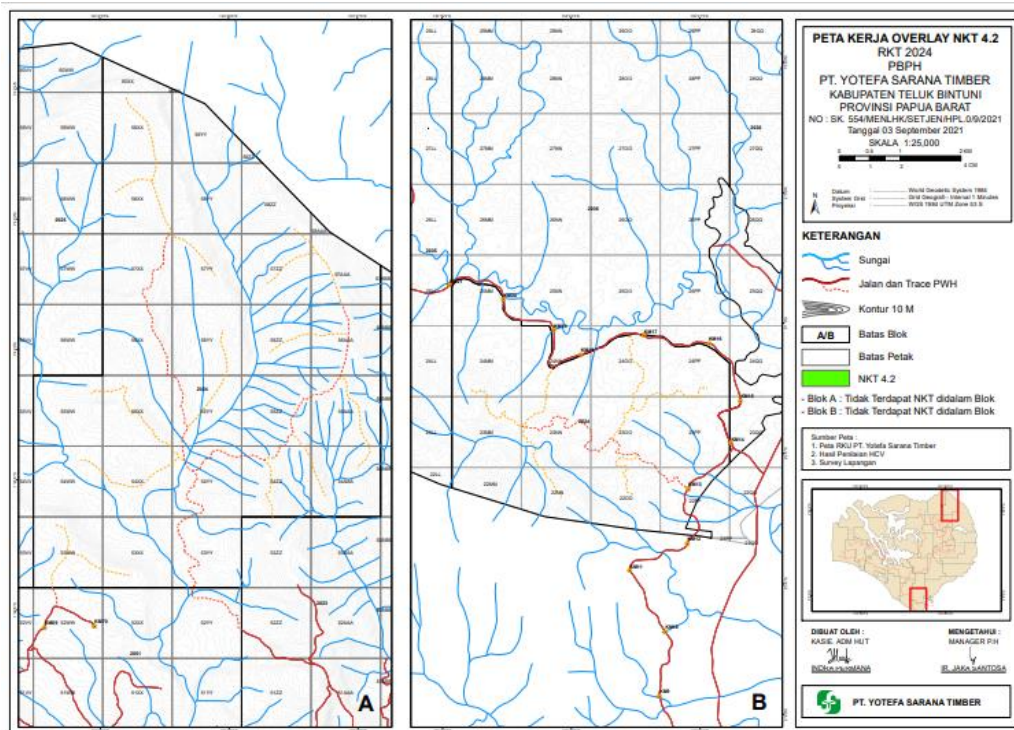
PETA NKT 2.3



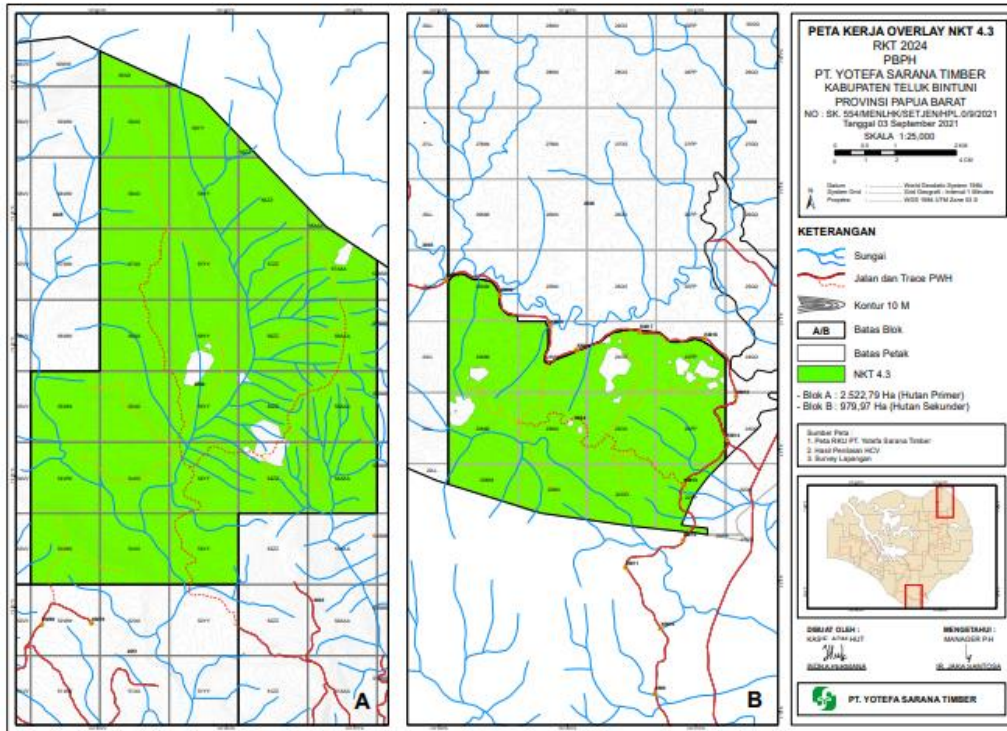
PETA NKT 4.1



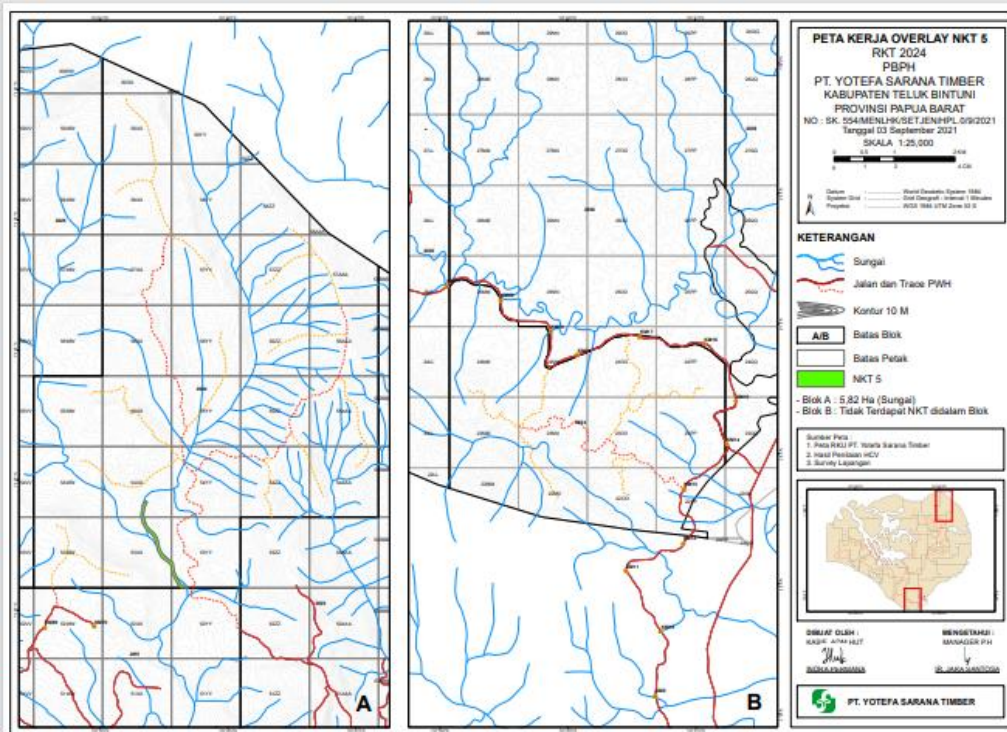
PETA NKT 4.2



PETA NKT 4.3



PETA NKT 5



PELAKSANAAN PENGELOLAAN DAN PEMANTAUAN HCV

NKT 1. Kawasan yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang penting

NKT 1.1 Kawasan yang mempunyai atau memberikan fungsi pendukung keanekaragaman hayati bagi kawasan lindung atau konservasi.

Ancaman Terhadap Keberadaan NKT 1.1

1. Sistem kepemilikan lahan yang ada di didalam konsesi PT Yotefa Sarana Timber yang bersifat komunal/adat seringkali tidak dapat menjamin keberlangsungan fungsi kawasan lindung/NKT karena ada kemungkinan untuk dialihkan ke pihak lain oleh si pemilik lahan dan berbeda fungsinya.
2. Penebangan kayu yang dilakukan oleh pemilik ulayat.
3. Metode pemanenan hutan yang dilakukan oleh unit pengelola PT Yotefa Sarana Timber yang belum menerapkan konsep ramah lingkungan (*Reduce Impact Logging/RIL*).

Tabel 3. Rencana Pengelolaan dan Pemanatauan NKT 1.1

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Pelaksanaan Sistem Perencanaan RIL terkait pengelolaan kawasan lindung	Evaluasi pelaksanaan sistem RIL terkait kondisi kawasan lindung	
2	Kampanye kawasan lindung bagi staf, khususnya bidang produksi dan pemilik ulayat	Evaluasi hasil kegiatan sosialisasi kawasan lindung kepada staf/karyawan	
3	Inventarisasi jenis satwa liar dan tumbuhan yang ada di kawasan lindung dan memberikan perlindungan dengan tidak memanen, mengambil atau memindahkan ketempat lain	Pemantauan satwa dan tumbuhan di kawasan yang dijadikan sebagai kawasan lindung	

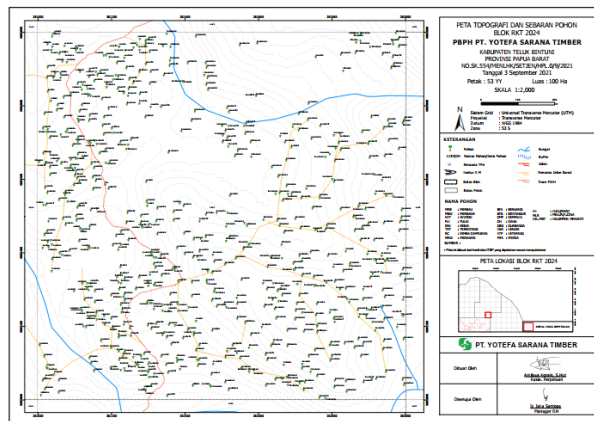
Pelaksanaan Pengelolaan NKT 1.1

1. Pelaksanaan Sistem *Reduce Impact Logging* (RIL)

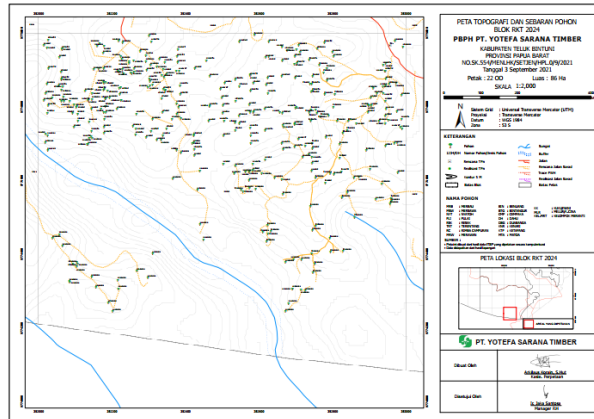
Sistem *Reduce Impact Logging* pada pengelolaan NKT 1.1 yaitu terkait keberadaan kawasan lindung pada Blok Tebangan. Pada perencanaan RIL mengacu pada SOP Produksi 03 – *Reduce Impact Logging* yaitu :

- a) Melakukan pemetaan kawasan lindung di dalam Blok Tebangan
- b) Menghindari Survey Pembukaan Wilayah Hutan (PWH) dari zona- zona dilindungi
- c) Lokasi TPN tidak boleh terletak di dalam areal kawasan lindung dan zona penyangga
- d) Perencanaan jalan sarad menghindari areal kawasan lindung dan daerah penyangga

- e) Apabila tidak dapat menghindari alur/sungai, diharapkan membuat mating-jembatan mini untuk menyebrangi penarikan kayu, dan selesai dipenarikan dilakukan pembongkaran.



Gambar 1. Peta Sebaran dan Rencana Jalan Sarad Petak 53-YY RKT 2024 Blok A



Gambar 2. Peta Sebaran dan Rencana Jalan Sarad Petak 22-OO RKT 2024 Blok B



Gambar 3. Penandaan Sempadan Sungai Matajena



Gambar 5 dan 6. Pembuatan Sempadan Sungai Matajena RKT 2024

2. Kampanye Kawasan Lindung ke Karyawan dan Masyarakat



Gambar 7 dan 8. Sosialisasi Hewan dan Tumbuhan serta Kawasan Lindung ke Masyarakat



Gambar 9 dan 10. Sosialisasi Hewan dan Tumbuhan serta Kawasan Lindung ke Karyawan

3. Penandaan Kawasan Lindung

Tabel 4. Realisasi penandaan Kawasan Lindung PT. Yotefa Sarana Timber

No.	Kawasan Lindung	Luas (Ha)	Panjang (Km)	Realisasi sd 23	Rencana (Km)	Realisasi	Keterangan
1	Kawasan Sekitar Mata Air	260	7.32	-	7.32	-	Penandaan baru
2	Kelerengan >40%	6,175	231.42	99.43	10.00	-	Penandaan baru
3	Sempadan Sungai	6,690	180.15	97.33	15.00	-	Penandaan baru
4	Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN)	300	8.89	8.89	8.89	-	Pemeliharaan
5	Areal Pengungsian Satwa	388	9.58	9.58	9.58	-	Pemeliharaan
6	Kebun Benih (KB)	600	24.00	12.00	4.00	-	Pemeliharaan
7	Kawasan Pelestarian Satwa Liar (KPSL)	353	17.37	5.37	12.00	-	Penandaan baru



Gambar 11 dan 12. Penandaan Kawasan Lindung KPPN dan KPSL

Pelaksanaan Pemantauan NKT 1.1

1. Evaluasi Pelaksanaan Sistem Reduce Impact Logging (RIL)

Tabel 5. Rekapitulasi Money RIL

No	Rak	Luas(Ha)	Kebukaan(Ha)					Total Kebukaan (Ha)	Persentase Kebukaan(%)	Nilai Money/RIL	Keterangan
			Jalan Sidal	TPn	Jalan Intuk	Jalan Cibang	Pondangan				
1	2MM	6	0825	0	0	0	532	53	92	81%	Menuhi
2	2NN	71	0621	009	0	0221	0663	16	22	80%	Menuhi
3	2OO	86	2475	018	02925	00312	5616	86	100	84%	Menuhi
4	2PP	55	1107	018	1675	0	1911	49	89	83%	Menuhi
5	2MM	10	1539	018	0	07826	532	79	79	81%	Menuhi
6	2NN	10	0873	036	375	0593	3978	96	96	84%	Menuhi
7	2OO	10	2385	045	3925	1499	5421	137	137	85%	Menuhi
8	2PP	98	1395	009	0	0	351	50	51	83%	Menuhi
9	2MM	10	0945	0	0	0	142	24	24	80%	Menuhi
10	2NN	73	0423	009	0	0	1053	16	21	83%	Menuhi
11	2OO	82	0825	027	0	04103	2379	39	47	81%	Menuhi
12	2PP	70	081	009	0	0	1716	26	37	85%	Menuhi
13	2MM	47	0804	0	0	0	0883	14	29	84%	Menuhi
14	5WW	10	0	0	0	0	0	00	00		
15	5XX	10	12095	0	0	0	302	42	42	83%	Menuhi
16	5YY	10	16745	027	422	0	549	117	117	85%	Menuhi
17	5AAA	10	0493	009	0	01781	7527	83	83	79%	Belum Menuhi
18	5WW	10	0	0	0	0	0	00	00		
19	5XX	10	0	0	0	0	0	00	00		
20	5YY	10	06495	018	5175	0	3354	93	93	84%	Menuhi
21	5ZZ	10	11871	018	17175	1199	1059	152	152	79%	Belum Menuhi
22	5AAA	10	06111	009	14075	0	7433	96	96	73%	Belum Menuhi
23	5WW	10	0	0	0	0	0	00	00		
24	5XX	10	0	0	0	0	0	00	00		
25	5YY	10	0	0	0	0	0	00	00		
26	5ZZ	10	12595	018	29	0703	1053	153	153	81%	Menuhi
27	5AAA	10	06354	009	08375	0006	156	39	39	80%	Menuhi
28	5XX	10	0	0	0	0	0	00	00		
29	5YY	10	0	0	0	0	0	00	00		
30	5ZZ	10	08045	009	0	00507	142	19	19	79%	Belum Menuhi
31	5AAA	6	0	0	0	0	0	00	00		
32	5XX	10	0	0	0	0	0	00	00		
33	5YY	10	0	0	0	0	0	00	00		
34	5ZZ	10	0	0	0	0	0	00	00		
35	5AAA	4	0	0	0	0	0	00	00		
36	5XX	10	0	0	0	0	0	00	00		
37	5YY	10	0	0	0	0	0	00	00		
38	5ZZ	7	0	0	0	0	0	00	00		
39	5XX	10	0	0	0	0	0	00	00		
40	5YY	90	0	0	0	0	0	00	00		
41	5ZZ	7	0	0	0	0	0	00	00		
42	6XX	39	0	0	0	0	0	00	00		
Jumlah		36250	2227	315	2565	648	9079	14835	409		

Tabel 6. Money Reduce Impact Logging (RIL) Petak 22PP Blok RKT 2024

No	Uraian	ada	tidak ada	Bobot Nilai	Nilai	keterangan
A. Pra Operasional						
1	Blok Tebangan	√		10	10	
2	Penandaan	√		10	10	
	a. Penandaan Blok/Petak Tebangan	√		10	10	
	b. Penandaan areal dilindungi	√		10	10	
	c. Penandaan pohon tebang	√		10	10	
3	Peta rencana pemanenan	√		10	10	
4	Penggunaan alat Pelindung Diri (APD)	√		10	10	
B. Operasional						
1 Penebangan						
	a. Arah rebah	√		10	7	
	b. Optimalisasi pemanfaatan kayu	√		10	6	
	c. Tegakan tinggal	√		10	6	
	d. Kebersihan petak	√		10	7	
2 Penyaradan						
	a. Pembuatan jalan sarad	√		10	8	
	b. Teknik penyaradan (Winching)	√		10	6	
	b. Panjang dan lebar jalan sarad	√		10	9	
C. Pasca Operasional						
	a. Pembuatan sudetan	√		10	8	
	b. Pembongkaran matingan	√		10	10	
	c. Penggemburan TPn dan pengembalian top soil	√		10	10	
Jumlah total				170	147	
Nilai akhir				86%		Memenuhi

Tabel 7. Money Reduce Impact Logging (RIL) Petak 2300 Blok RKT 2024

No	Uraian	ada	tidak ada	Bobot Nilai	Nilai	keterangan
A. Pra Operasional						
1	Blok Tebangan	√		10	10	
2	Penandaan	√		10	10	
	a. Penandaan Blok/Petak Tebangan	√		10	10	
	b. Penandaan areal dilindungi	√		10	10	
	c. Penandaan pohon tebang	√		10	10	
3	Peta rencana pemanenan	√		10	10	
4	Penggunaan alat Pelindung Diri (APD)	√		10	10	
B. Operasional						
1 Penebangan						
	a. Arah rebah	√		10	7	
	b. Optimalisasi pemanfaatan kayu	√		10	6	
	c. Tegakan tinggal	√		10	6	
	d. Kebersihan petak	√		10	7	
2 Penyaradan						
	a. Pembuatan jalan sarad	√		10	8	
	b. Teknik penyaradan (Winching)	√		10	6	
	b. Panjang dan lebar jalan sarad	√		10	7	
C. Pasca Operasional						
	a. Pembuatan sudetan	√		10	8	
	b. Pembongkaran matingan	√		10	10	
	c. Penggemburan TPn dan pengembalian top soil	√		10	10	
Jumlah total				170	145	Memenuhi
Nilai akhir				85%		

Tabel 8. Money Reduce Impact Logging (RIL) Petak 2200 Blok RKT 2024

No	Uraian	ada	tidak ada	Bobot Nilai	Nilai	keterangan
A. Pra Operasional						
1	Blok Tebangan	√		10	10	
2	Penandaan	√		10	10	
	a. Penandaan Blok/Petak Tebangan	√		10	10	
	b. Penandaan areal dilindungi	√		10	10	
	c. Penandaan pohon tebang	√		10	10	
3	Peta rencana pemanenan	√		10	10	
4	Penggunaan alat Pelindung Diri (APD)	√		10	10	
B. Operasional						
1 Penebangan						
	a. Arah rebah	√		10	7	
	b. Optimalisasi pemanfaatan kayu	√		10	6	
	c. Tegakan tinggal	√		10	6	
	d. Kebersihan petak	√		10	7	
2 Penyaradan						
	a. Pembuatan jalan sarad	√		10	8	
	b. Teknik penyaradan (Winching)	√		10	6	
	b. Panjang dan lebar jalan sarad	√		10	7	
C. Pasca Operasional						
	a. Pembuatan sudetan	√		10	8	
	b. Pembongkaran matingan	√		10	7	
	c. Penggemburan TPn dan pengembalian top soil	√		10	10	
Jumlah total				170	142	
Nilai akhir				84%		Memenuhi

Tabel 9. Money Reduce Impact Logging (RIL) Petak 23NN Blok RKT 2024

No	Uraian	ada	tidak ada	Bobot Nilai	Nilai	keterangan
A. Pra Operasional						
1	Blok Tebangan	√		10	10	
2	Penandaan	√		10	10	
	a. Penandaan Blok/Petak Tebangan	√		10	10	
	b. Penandaan areal dilindungi	√		10	10	
	c. Penandaan pohon tebang	√		10	10	
3	Peta rencana pemanenan	√		10	10	
4	Penggunaan alat Pelindung Diri (APD)	√		10	10	
B. Operasional						
1 Penebangan						
	a. Arah rebah	√		10	7	
	b. Optimalisasi pemanfaatan kayu	√		10	6	
	c. Tegakan tinggal	√		10	6	
	d. Kebersihan petak	√		10	6	
2 Penyaradan						
	a. Pembuatan jalan sarad	√		10	8	
	b. Teknik penyaradan (Winching)	√		10	6	
	b. Panjang dan lebar jalan sarad	√		10	7	
C. Pasca Operasional						
	a. Pembuatan sudetan	√		10	7	
	b. Pembongkaran matingan	√		10	10	
	c. Penggemburan TPn dan pengembalian top soil	√		10	10	
Jumlah total				170	143	
Nilai akhir				84%		Memenuhi

Berdasarkan hasil skoring nilai akhir >80% memenuhi, yang artinya nilai tersebut baik. Pelaksanaan RIL sudah mengacu pada SOP Produksi 03 - *Reduce Impact Logging*. Terdapat beberapa petak yang memiliki nilai 60 - 79 % yakni Sedang (Belum Memenuhi), hal ini dikarenakan operator traktor kurang menggunakan teknik *winching* yang menyebabkan banyak terjadi manuver dilapangan (faktor topografi lapangan). Selain itu, pembagian batang yang belum optimal oleh operator chainsaw.

Hal ini telah ditindaklanjuti dengan dilaksanakannya sosialisasi Penerapan *Reduce Impact Logging* kepada karyawan terutama operator.



Gambar 13 dan 14. Kondisi Jalan Sarad dan Tindakan Pasca Tebangan (Pembuatan Sudetan)



Gambar 15 dan 16. Jejak rusa dan jejak babi di Blok RKT 2024

Hasil pengamatan lapangan :

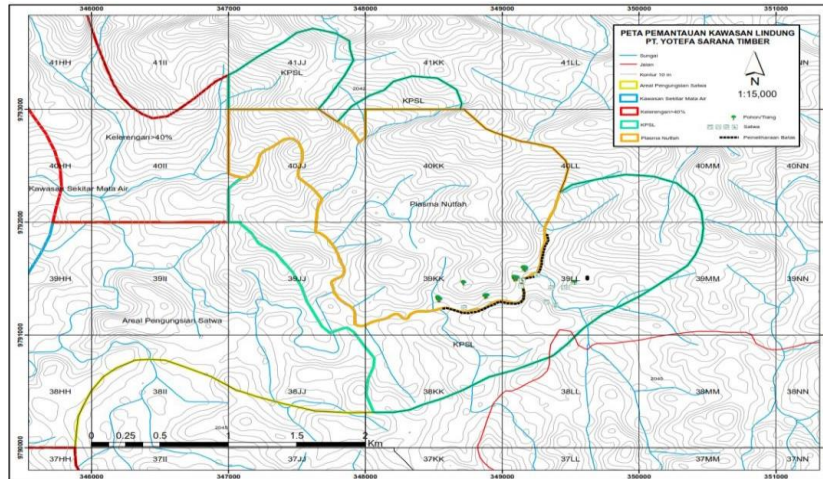
Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi kondisi kawasan lindung di dalam Blok RKT 2024 kondisinya tidak ada gangguan, dan masih ditemukan satwa seperti rusa (*Rusa timoerensis*) dan babi (*Sus scrofa*).

2. Evaluasi Hasil Sosialisasi Kawasan Lindung Kepada Karyawan

Secara keseluruhan karyawan PT. YST terutama operator - operator khusus pemanenan hasil hutan telah mengetahui dan mengerti kawasan lindung yang berada di areal Blok Tebangan terutama Sempadan Sungai, Mata Air. Namun belum keseluruhan mengetahui jenis-jenis kawasan lindung yang ditetapkan oleh Manajemen PT. YST. Khusus operator Chainsaw dan Traktor diberi pengarahan khusus oleh Bidang Perencanaan terkait Pemanenan yang tidak boleh menebang pohon di sempadan sungai dan menarik kayu (skidding) menyebrangi aliran air apabila tidak terpaksa dan harus segera dilakukan deaktivasi.

3. Pemantauan Fauna dan Flora di Kawasan Lindung

Pemantauan fauna dan flora di kawasan yang dijadikan sebagai Kawasan Lindung telah dilakukan di Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN) dan Kawasan Pelestarian Satwa Liar. Pemantauan disajikan sebagai berikut :



Gambar 17. Peta Hasil Pemantauan KPPN dan KPSL tahun 2023

Tabel 10. Hasil Pemantauan Fauna di KPPN dan KPSL 2023

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Jumlah Individu	Perjumpaan		Status Konservasi		
				Langsung	Tidak Langsung	IUCN	CITES	P.106
I. Aves								
1	Kakatua Koki	<i>Cacatua galerita</i>	1	V		LC	II	Ya
2	Nuri Bayan	<i>Eclectus roratus</i>	1	V		LC	II	Ya
3	Kasuari	<i>Casuarius casuarius</i>	1		V	LC		Ya
II. Mamalia								
1	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i>	1		V	LC		
2	Rusa	<i>Rusa timorensis</i>	1		V	VU		Ya
III. Herpetofauna								
1	Ular Abu-abu	<i>Stegonotus sp</i>	1		V	LC		
2	Biawak	<i>Varanus indicus</i>	1		V	LC	II	Ya

Tabel 5. Hasil Pemantauan Flora di Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah 2023

No.	Jenis	Ilmiah	Semai	Pancang	Tiang	Pohon
1	Bipa	<i>Pterygota forbesii</i>				4
2	Dahu	<i>Dracontomelon edule</i>		1		
3	Duabanga	<i>Duabanga moluccana</i>				2
4	Embren		3	1		1
5	Ficus	<i>Ficus sp.</i>				1
6	Jambu	<i>Syzigium sp</i>	11	5		1
7	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i>		2		2
8	Kenanga	<i>Cananga odorata</i>		1		1
9	Kenari	<i>Canarium sp.</i>	2	2		1
10	Lebani	<i>Cedrus libani</i>				1
11	Makaranga	<i>Macaranga sp</i>	3	3		1
12	Manjau	<i>Gnetum sp</i>				
13	Marendom	<i>Pimmeliendron amboinicum</i>	1		1	3
14	Matoa	<i>Pometia pinnata</i>		6		4
15	Medang	<i>Actinodaphne nitida</i>				1
16	Melinjo	<i>Gnetum gnemon</i>	2			1

No.	Jenis	Ilmiah	Semai	Pancang	Tiang	Pohon
17	Merbau	<i>Intsia sp</i>				1
18	Nyatoh	<i>Palaquium obstusifolium</i>	1			1
19	Pala	<i>Myrstica sp.</i>	1	6	1	4
20	Resak	<i>Vatica rassak</i>	23	1	2	10
21	Rimba Campuran		3	2		4
22	Riparosa	<i>Kingiodendron alternifolium</i>	1			2
23	Seman	<i>Macaranga sp.</i>	1			1
24	Terentang	<i>Camnosperma sp.</i>				2
25	Eboni	<i>Diospyros sp.</i>		2		
Total			52	32	4	49

Berdasarkan hasil pemantauan fauna di KPPN dan KPSL di areal PT. YST kondisinya baik, hal ini dibuktikan dengan adanya jenis – jenis fauna yang termasuk ke dalam NKT 1.3 Rusa (*Rusa timoerensis*) dan Flora yaitu Merbau (*Intsia sp*). Pada kawasan lindung KPPN dan KPSL juga menjadi tempat bagi habitat RTE yaitu Kakatua Koki (*Cacatua galerita*), Nuri Bayan (*Electus roratus*), Kasuari (*Casuarius casuarius*), Rusa (*Rusa timoerensis*), dan Biawak (*Varanus indicus*).



Gambar 18, 19, 20 Jejak Kakaktua, Kasuari, dan Rusa

Kesimpulan NKT 1.1

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 1.1 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Kondisi NKT 1.1 berdasarkan hasil pemantauan baik kawasan yang ditetapkan maupun di dalam Blok RKT Operasional kondisinya baik.

NKT 1.2 Jenis Spesies Hampir Punah

Merujuk pada RedList IUCN terbaru (2019-ver2), untuk wilayah Papua, jenis flora-fauna yang berstatus CR hanya terdiri dari *Zaglossus bruijnii* (Landak Irian) untuk mamalia, serta *Bulbophyllum conchophyllum*, *Dendrobium brillianum*, *Diospyros molissima*, *Madhuca boerlageana*, *Nothofagus stylosa*, dan *Nothofagus womersleyi* untuk tumbuhan. Namun berdasarkan hasil survei flora-fauna yang dilakukan pada bulan Oktober 2019 oleh Tim penilai NKT di PT Yotefa Sarana Timber semua jenis flora-fauna

CR tersebut tidak dijumpai selama survei di areal konsesi. Sedangkan informasi tentang keberadaan babi duri (*Tachyglossidae*) belum bisa dipastikan karena tim tidak menemukan langsung dilapangan. Oleh karenanya, di areal PT Yotefa Sarana Timber diperkirakan tidak terdapat jenis tumbuhan dan satwa liar yang masuk ke dalam kategori CR dalam Red List IUCN, sehingga areal yang memiliki NKT 1.2 tidak terdapat di dalam areal PT Yotefa Sarana Timber.

NKT 1.3 Kawasan yang merupakan habitat bagi populasi jenis yang terancam, penyebaran terbatas atau dilindungi yang mampu bertahan hidup

Tabel 11. Jenis – jenis flora dan fauna NKT 1.3 di dalam areal konsesi PT. Yotefa Sarana Timber

No	Spesies	Nama Lokal
	Burung	
1	<i>Paradisae minor</i>	Cendrawasih Kecil
2	<i>Seleucidis melanoleuca</i>	Cendrawasih Mati-kawat
3	<i>Cicinnurus regius</i>	Cendrawasih Raja
	Mamalia	
4	<i>Rusa timorensis</i>	Rusa
5	<i>Phalangeridae</i>	Kuskus
	Tumbuhan	
6	<i>Intsia bijuga</i>	Merbau
7	<i>Intsia palembanica</i>	Merbau

Ancaman Terhadap NKT 1.3

1. Sistem kepemilikan lahan yang bersifat komunal/adat (seperti pada NKT 1.1).
2. Metode pemanenan hutan yang belum menerapkan konsep RIL.
3. Perburuan liar terutama oleh masyarakat dan karyawan PT. Yotefa Sarana Timber yang memburu satwa liar, baik untuk di konsumsi atau dijual.

Tabel 12. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 1.3

No	Pengelolaan	Pemantauan	Ket
1	Bersama-sama dengan para pemangku kepentingan membuat aturan tentang tata cara perburuan satwa liar di dalam konsesi PT. Yotefa Sarana Timber	Pemantauan dan evaluasi kegiatan perburuan satwa liar di PT. Yotefa Sarana Timber	
2	Memastikan mengontrol, menekan, dan melarang perburuan di dalam areal PT. Yotefa Sarana Timber	Menekan upaya perburuan yang bersifat komersial	
3	Untuk jenis – jenis tumbuhan RTE (<i>rare, threatened, dan endangered</i>) dilakukan penanaman kembali atau memelihara anakan alam yang terdapat di unit pengelolaan	Evaluasi pertumbuhan tanaman jenis RTE	
4	Implementasi sistem RIL	Evaluasi pelaksanaan sistem RIL	
5	Penjagaan riparian dan badan-badan air sangat penting dilakukan untuk mempertahankan habitat	Evaluasi RIL dan sempadan sungai	

No	Pengelolaan	Pemantauan	Ket
6	Pihak unit pengelolaan disarankan bekerjasama dengan pihak lain (universitas, balai penelitian) dalam melakukan penelitian – penelitian tentang flora-fauna RTE	Melakukan pemantauan flora-fauna secara periodik	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 1.3

1. Kesepakatan perlindungan hewan dan tumbuhan dilindungi dilakukan pada saat kegiatan sosialisasi baik pada saat pembukaan RKT dan sosialisasi di PT. YST.



Gambar 21 dan 22. Acara Pembukaan RKT sekaligus sosialisasi awal

2. Melakukan penanaman tumbuhan jenis RTE

Pada tahun 2024 telah dilakukan penanaman jenis RTE yaitu jenis *Intsia sp* yang termasuk ke dalam NKT 1.3. Penanaman dilakukan di Blok RKT 2023. Penanaman dilakukan pada bekas-bekas/lokasi tebangan seperti bekas jalan sarad, bekas TPN, dan Kanan Kiri Jalan.



Gambar 23, 24, 25. Penanaman jenis Merbau (*Intsia sp*) tahun 2024

Pelaksanaan Pemantauan NKT 1.3

1. Monitoring Perburuan Masyarakat

Berdasarkan hasil pemantauan yang dilakukan oleh PT. Yotefa Sarana Timber melalui pencatatan form monitoring perburuan HHBK di pos KM 27, perburuan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu berburu jenis babi hutan, rusa, lao-lao, matoa dan pala. Perburuan dilakukan dalam areal atau wilayah adat setiap marga yang berada di dalam areal PT. Yotefa Sarana Timber. Perburuan yang dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari namun berdasarkan hasil analisa potensi konflik bahwa Kampung Atibo, Tihibo, Pasamai, Botai, dan Sibena/Wesiri memiliki tingkat potensi konflik kasus perburuan Sangat Kritis.

Tabel 13. Analisa Perburuan Berdasarkan Status Potensi Konflik

No	Konflik	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Perburuan	SK	SK	SK	-	-	-	SK	SK	
2	Pemukiman masyarakat	-	A	-	-	-	-	-	-	-
3	Mobilitas masyarakat	A	A	A	A	A	A	A	A	A
4	Kegiatan budaya/ ritual adat/ religi	T	T	T	-	-	-	T	T	-
5	Pertanian tanaman pangan/ semusim	A	-	-	-	-	-	-	-	-
6	Pertanian tanaman keras/ tahunan	A	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Hasil hutan kayu	SK	SK	SK	-	-	-	-	-	-
8	Hasil hutan bukan kayu	T	T	T	-	-	-	T	T	-
9	Air Jasling	-	-	-	-	-	-	A	-	-
10	Pertambangan	-	T	T	-	-	-	-	-	-
Status Potensi Konflik		SK	SK	SK	A	A	A	SK	SK	A

Keterangan : ¹. Kp. Atibo. ². Kp. Tihibo. ³. Kp. Pasamai. ⁴. Kp. Waraitama. ⁵. Kp. Muturi. ⁶. Kp. Bumi Saniari. ⁷. Botai. ⁸. Wesiri/Sibena. ⁹. Horna Aman (A), Terkendali (T), Waspada (W), Kritis (K), Sangat Kritis (SK), - (Tidak ada)

Sumber : Data Resolusi Konflik Tahun 2024

2. Evaluasi Pelaksanaan Sistem *Reduce Impact Logging* (RIL)

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi *Reduce Impact Logging* terhadap beberapa aspek terkait kondisi kawasan lindung dan keberadaan satwa pada Blok RKT 2024 masih ditemukan satwa-satwa kunci seperti gambar terlampir.



Gambar 30, 31, 32 Jejak Fauna/Satwa Babi di Petak 22 00 dan Kotoran Kasuari di Petak 23NN Blok RKT 2024

Keberadaan kawasan lindung di dalam Blok RKT 2024 kondisinya masih cukup baik dilihat dari keberadaan fauna/satwa.

3. Evaluasi Penanaman Jenis – Jenis RTE

Tabel 14. Realisasi Penanaman pada tahun 2024

No.	Uraian	Rencana		Realisasi	
		Luas (Ha)	Jumlah (Btg)	Luas (Ha)	Jumlah (Btg)
1	Pengayaan	220.6	8260	208.08	7800
2	Rehab	10.01	11120	7.38	8200
3	Ka-Ki-Ja	14.46	5785	13.31	5322
4	KL	19.32	21464	16.83	18700
Total		264.39	46629	245.6	40022

Pada tabel 9. Penanaman jenis-jenis RTE ini terbagi menjadi kedalam 3 jenis penanaman, yaitu Pengayaan SILIN, Penanaman Rehabilitasi, Penanaman Kanan Kiri Jalan, dan Penanaman Kawasan Lindung dengan realisasi sebagaimana pada tabel 9 diatas. Jenis RTE yang termasuk di dalam kegiatan Penanaman terkait yaitu terkait komposisi merbau pada Penanaman SILIN 100%, KakiJa 40%, Rehabilitasi 40%, Kawasan Lindung 88%.

Kesimpulan NKT 1.3

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 1.3 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Kondisi NKT 1.3 baik dari aspek keberadaan jenis-jenis satwa RTE pada Blok RKT 2024 masih terjaga/masih menempati areal tersebut.
3. Kondisi perburuan di PT. YST sangat kritis karena aksesibilitas yang mudah bagi masyarakat pemilik ulayat.

NKT 1.4 Kawasan yang merupakan habitat bagi jenis atau sekumpulan jenis (komunitas) yang digunakan secara temporer

Tabel 15. Jenis burung migran dan pengunjung tidak tetap di areal PT. Yotefa Sarana Timber

No	Nama Lokal	Spesies
1	Alap – alap layang	<i>Falco cenchroides</i>
2	Wiwik Rimba	<i>Cacomantis variolosus</i>
3	Karakalo Australia	<i>Scythrops novaehollandiae</i>
4	Tionglampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>
5	Kicuit Batu	<i>Motacilla cinerea</i>
6	Perling Ungu	<i>Aplonis metallica</i>
7	Srigunting Lencana	<i>Dicrurus bracteatus</i>

Ancaman Terhadap Keberadaan NKT 1.4

1. Perubahan fungsi sempadan sungai untuk peruntukan lain.
2. Sistem kepemilikan lahan yang bersifat komunal/adat (seperti pada NKT 1.1).
3. Perburuan pakan burung khususnya ikan dengan menggunakan racun.
4. Metode pemanenan hutan yang belum menerapkan konsep RIL yang secara langsung dan tidak langsung menyebabkan erosi dan pendangkalan pada sungai dan badan – badan air lainnya.

Tabel 16. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 1.4

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Perlindungan sempadan sungai perlu dilakukan	Evaluasi hasil kampanye tentang kawasan lindung kepada staf/karyawan	
2	Pelarangan pengambilan ikan dengan cara - cara yang tidak ramah lingkungan dan berburu untuk jenis - jenis burung yang ada di dalam areal unit pengelolaan terutama untuk staf	Evaluasi tentang efektifitas pelarangan perburuan burung dan satwa liar bagi staf/karyawan	
3	Menegakan aturan pelarangan tentang perburuan bagi staf/karyawan PT. Yotefa Sarana Timber	Evaluasi diari aturan tentang pelarangan penggunaan bahan kimia untuk pengambilan ikan di sungai	
4	Kampanye kepada pemelik ulayat dan masyarakat sekitar konsesi PT. Yotefa Sarana Timber tentang larangan penggunaan potas/pestisida dalam pengambilan ikan		

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 1.4

1. Perlindungan sempadan sungai

Tabel 17. Tanda Kawasan Lindung Sempadan Sungai

No	Lokasi	Koordinat		Keterangan
		x	y	
1	Sungai Tihibo	133 ⁰ 46'27,157" E	1 ⁰ 50'15,363" S	Plang sempadan
2	Sungai Tisnaita	133 ⁰ 46'34,672" E	1 ⁰ 50'6,703" S	Plang sempadan
3	Sungai Tisnaita	133 ⁰ 46'45,598" E	1 ⁰ 50'24,78" S	Plang sempadan
4	Sungai Tuarai	133 ⁰ 38'39,335" E	2 ⁰ 0'24,37" S	Plang sempadan
5	Sungai Pasamai	133 ⁰ 43'40,7" E	2 ⁰ 06'16,9" S	Plang sempadan
6	Sungai Tuhujer	133 ⁰ 41'18,7" E	2 ⁰ 0'28,5" S	Plang sempadan
7	Sungai Matajena	133 ⁰ 40'49,09" E	2 ⁰ 2'44,99" S	Plang sempadan
8	Sungai Tukbo	133 ⁰ 45'13,57" E	1 ⁰ 50'24,4" S	Plang sempadan
9	Sungai Tutuspa	133 ⁰ 38'49,21" E	1 ⁰ 53'24,67" S	Plang sempadan
10	Sungai Tuki	133 ⁰ 41'52,2" E	1 ⁰ 55'27,5" S	Plang sempadan
11	Sungai Muturi	133 ⁰ 42'47,25" E	2 ⁰ 1'15,04" S	Plang sempadan
12	Sungai Fub	133 ⁰ 47'47,12" E	1 ⁰ 46'20,8" S	Plang sempadan
13	Sungai Tumok	133 ⁰ 44'39,2" E	1 ⁰ 48'42,3" S	Plang sempadan

3. Evaluasi tentang efektifitas larangan perburuan bagi staf/karyawan.
Perburuan yang dilakukan oleh karyawan pada tahun 2024 intensitasnya hanya kecil sekali, hasil buruan berupa babi hutan, lao-lao, tikus tanah, dan mambruk. hasil buruan hanya untuk konsumsi.

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 1.4 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Kondisi NKT 1.4 PT. YST masih terjaga hal ini dapat dilihat dari kondisi dari sempadan sungai yang menjadi ekosistem jenis – jenis migran atau temporer.
3. Karyawan PT. YST tidak melakukan kegiatan meracuni ikan, namun masih melakukan perburuan untuk konsumsi.

NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi Secara Alami

NKT 2.1 Kawasan bentang alam luas yang memiliki kapasitas untuk menjaga proses dan dinamika ekologi secara alam

Ancaman Terhadap NKT 2.1

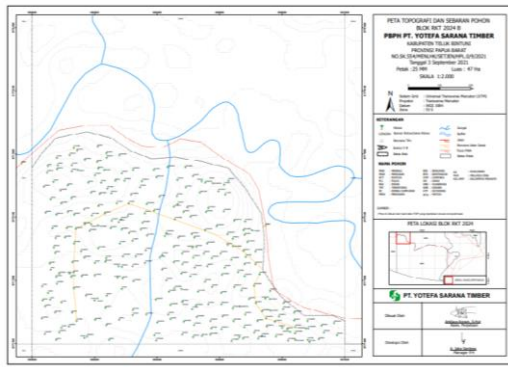
1. Sistem penebangan yang belum menggunakan metode RIL.
2. Fragmentasi habitat sebagai akibat dari pembukaan jalan hutan, untuk angkutan kayu baik jalan utama, jalan cabang, dan jalan sarad.

Tabel 18. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 2.1

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Pelaksanaan sistem pembalakan ramah lingkungan (RIL)	Mengembangkan prosedur pelaksanaan dan pemantauan sistem RIL	
2	Membuat aturan pelarangan berburu kehidupan liar baik mamalia ataupun burung khususnya bagi staf/karyawan	Melakukan pemantauan secara berkala tentang perburuan untuk mencegah terjadinya perburuan yang bersifat komersial oleh staf/karyawan serta masyarakat yang berasal dari desa/kampung yang ada di dalam konsesi PT. Yotefa Sarana Timber	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 2.1

1. Pelaksanaan Sistem *Reduce Impact Logging* (RIL)
PT. Yotefa Sarana Timber telah melakukan Perencanaan Pemanenan Berdampak Rendah (*Reduce Impact Logging*) mulai dari pemetaan, penandaan lapangan, pengawasan, dan monitoring evaluasi kegiatan RIL.



Gambar 37 dan 38. Peta Sebaran, Rencana Jalan Sarad, dan Tanda Trace Jalan Sarad

2. Sosialisasi larangan berburu hewan dan tumbuhan dilindungi kepada karyawan dan masyarakat



Gambar 39 dan 40. Sosialisasi Kepada Karyawan dan Masyarakat

Pelaksanaan Pemantauan NKT 2.1

1. Pelaksanaan dan Pemantauan Kegiatan Pembalakan sistem RIL

Setelah kegiatan penebangan dilakukan monitoring dan evaluasi RIL, tindakan monitoring meliputi aspek perencanaan, operasional (penarikan dan penebangan), tindakan pasca penebangan, dan kondisi kawasan lindung.

Tabel 19. Rekapitulasi Keterbukaan Pemanenan Hutan

RKT	Total Luas (Ha)	Jumlah Petak	Jumlah Petak Tebang	Keterbukaan (Ha)					Total Keterbukaan (Ha)	Prosentase Keterbukaan (%)
				Jalan Sarad	TPn	Jalan Induk	Jalan Cabang	Penebangan		
2024	3625	42	22	22.3	3.2	25.7	6.5	90.8	148.3	4.1

Total keterbukaan 148.3 Ha dari total luas 3625 Ha, kondisi persentase keterbukaan rendah dengan persen keterbukaan <30% termasuk rendah.



Gambar 41, 42, 43. Rata – rata lebar jalan sarad 4.5 m, deaktivasi jalan sarad (pembuatan sudetan), tinggi tunggak penebangan ±50 cm

2. Pemantauan Perburuan

Tabel 20. Monitoring Pemantauan Perburuan

No.	Kampung	Status Perburuan	Keterangan
1	Atibo	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
2	Tihibo	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
3	Pasamai	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
4	Waraitama		
5	Muturi		
6	Bumi Saniari		
7	Botai	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri
8	Wesiri/Sibena	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
9	Horna		

Sumber : Hasil telaah laporan Pemetaan Resolusi Konflik 2024

Untuk hasil monitoring perburuan yang dilakukan oleh Karyawan PT. YST intensitasnya kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terutama di Blok Tebangan.

Kesimpulan

1. Keberadaan NKT 2.1 di PT. YST tentunya akan terfragmentasi hal ini dikarenakan adanya kegiatan operasional baik produksi maupun aktifitas masyarakat pemilik ulayat ketika sudah terbukanya akses untuk masuk ke hutan.
2. Kondisi ini PT. YST telah melakukan tindakan salah satunya yaitu dengan Penerapan RIL dan Penanaman untuk mencegah/mitigasi dampak dari operasional.
3. Kegiatan perburuan yang dilakukan oleh masyarakat PT. YST tidak bisa melarang hal ini terkait kekuasaan lahan yang bersifat komunal (ulayat). Namun PT. YST telah melakukan upaya sosialisasi dan menerapkan aturan untuk tidak melakukan perburuan satwa/fauna juvenil (anakan).

NKT 2.2 Kawasan yang berisi dua atau lebih ekosistem dengan garis batas yang tidak terputus

Ancaman Terhadap Keberadaan NKT 2.2

1. Sistem kepemilikan lahan yang ada di dalam konsesi yang bersifat komunal/adat seringkali tidak dapat menjamin keberlangsungan fungsi kawasan yang ditetapkan sebagai NKT karena ada kemungkinan untuk dialihkan ke pihak lain oleh si pemilik lahan dan beralih fungsinya.
2. Ancaman lain datang dari pihak unit pengelola sendiri diantaranya adanya kegiatan penebangan yang belum menerapkan sistem pemanenan RIL.

Tabel 21. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 2.2

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Pelaksanaan sistem RIL yang benar dan konsisten	Pemantauan dan Evaluasi RIL dilakukan setelah penebangan	
2	Menyisihkan beberapa kawasan hutan yang mewakili semua ekosistem yang ada di dalam areal PT. Yotefa Sarana Timber untuk tidak ditebang dan dipelihara, dan dilindungi	Menggunakan bantuan perangkat lunak sistem GIS dan <i>remote sensing</i> untuk melakukan pengawasan / pemantauan secara berkala (tahunan) terhadap wilayah - wilayah yang terfragmentasi, sehingga memudahkan langkah-langkah mitigasi yang dibutuhkan untuk memantau konektifitas hutan dan menjaga kesinambungan ekosistem tersebut	
3	Adanya larangan zona tebang disepanjang kiri - kanan sungai, riparian, rawa	RIL dan GIS	
4	Merehabilitasi dan merestorasi kiri kanan sungai yang rusak sebagai akibat proses penebangan dan penyaradan	Laporan kegiatan restorasi dan atau rehabilitasi lahan	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 2.2

1. Pelaksanaan sistem RIL (Perencanaan dan lapangan)

PT. Yotefa Sarana Timber telah melaksanakan sistem RIL baik mulai dari perencanaan sampai dengan pasca penebangan.

2. Menyisihkan kawasan hutan yang mewakili semua ekosistem

Tabel 22. kawasan hutan yang mewakili semua ekosistem PT. Yotefa Sarana Timber

No.	Areal Pendukung NKT 1.1	Luas (Ha)	Panjang (Km)	Realisasi sd 24	%Realisasi
1	Kawasan Sekitar Mata Air	260	7.32	-	
2	Kelerengan >40%	6,175	231.42	99.43	42.96%
3	Sempadan Sungai	6,690	180.15	97.33	54.02%
4	Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN)	300	8.89	8.89	100%
5	Areal Pengungsian Satwa	388	9.58	9.58	100%
6	Kebun bibit (KB)	600	24.00	12.00	50%
7	Kawasan Pelestarian Satwa Liar (KPSL)	353	17.37	5.37	30.91%

Sumber : Data RKL-RPL Tahun 2024

3. Membangun larangan zona tebang sesuai dengan aturan dan tata cara pelaksanaan sistem silvikultur yang berlaku.



Gambar 44 dan 45. Kegiatan Penandaan Sempadan Sungai Matajena Blok RKT 2024

Rehabilitasi dan restorasi kiri-kanan sungai yang terdampak akibat proses penebangan.



Gambar 46 dan 47. Gambar penanaman rehabilitasi dan eks TPn

Pelaksanaan Pemantauan NKT 2.2

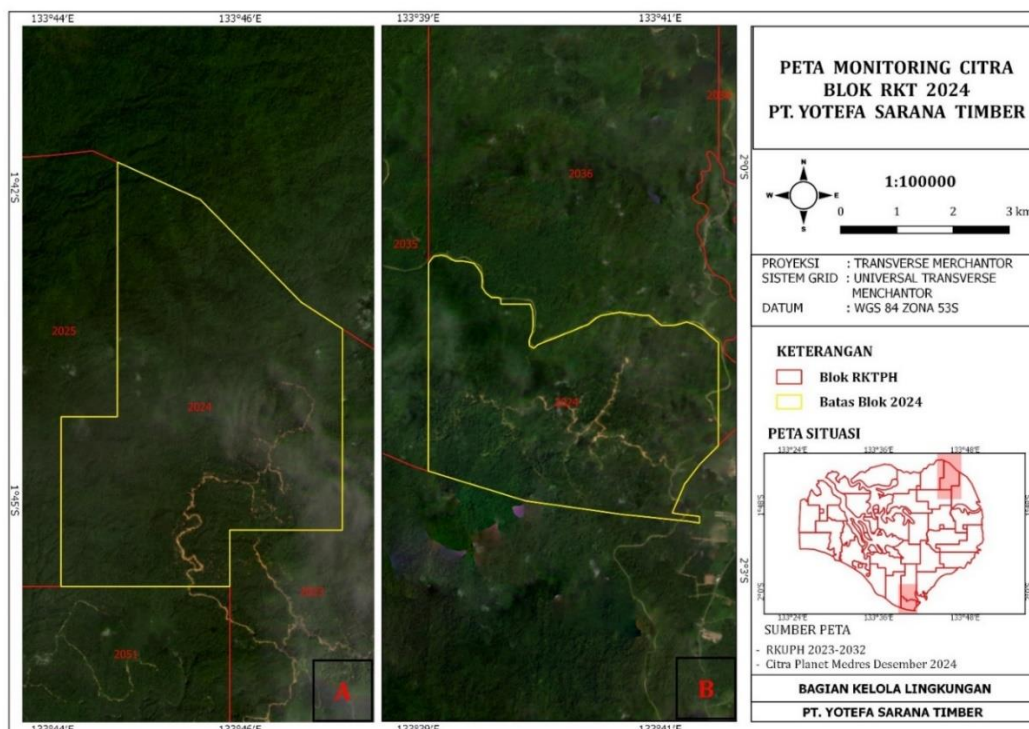
1. Pemantauan dan Evaluasi RIL dilakukan setelah selesai penebangan di setiap Rencana Karya Tahunan (RKT). Pemantauan dilakukan dengan metode skoring dan dilakukan rekapitulasi keterbukaan kegiatan operasional pemanenan hutan.

Tabel 23. Rekapitulasi Keterbukaan Pemanenan Hutan

RKT	Total Luas (Ha)	Jumlah Petak	Jumlah Petak Tebang	Keterbukaan (Ha)					Total Keterbukaan (Ha)	Prosentase Keterbukaan (%)
				Jalan Sarad	TPn	Jalan Induk	Jalan Cabang	Penebangan		
2024	3625	42	22	22.3	3.2	25.7	6.5	90.8	148.3	4.1

Total keterbukaan 148.3 Ha dari total luas 3625 Ha, kondisi persentase keterbukaan rendah dengan persen keterbukaan <30% termasuk ringan, hal ini dikarenakan penebangan terbagi menjadi 2 blok yakni Blok A dan Blok B.

2. Kondisi Blok RKT 2024 Berdasarkan Pemantauan Jarak Jauh GIS



Gambar 48. Peta Monitoring Citra Penafsiran Desember 2024

Berdasarkan hasil pemantauan dengan perangkat bahwa terjadinya bukaan pada Blok RKT 2024 cukup besar, hal ini dikarenakan pembuatan jalan sehingga membuat terjadinya keterbukaan yang cukup besar.

3. Laporan monev restorasi dan atau rehabilitasi lahan yang rusak

Tabel 24. Monev Penanaman Tahun 2024

No.	Uraian Penanaman	Rencana		Realisasi		Keberhasilan Penanaman	
		Luas (Ha)	Jumlah (Btg)	Luas (Ha)	Jumlah (Btg)	JTT (Btg)	% Tumbuh
1	Pengayaan	220.6	8260	208.08	7800	6340	81.28
2	Rehabilitasi	10.01	11120	7.38	8200	6234	76.02
3	Ka-Ki-Ja	14.46	5785	13.31	5322	3832	72.00
4	KL	19.32	21464	16.83	18700	15147	81.00
Total		264.39	46629	245.6	40022	31553	78.83

Secara keseluruhan realisasi penanaman belum memenuhi rencana, namun telah mencapai >70% realisasi penanaman. Berdasarkan tabel, terlihat persen tumbuh tanaman secara keseluruhan mencapai 80.08% dari jumlah realisasi tanaman yang ditanam. Hasil ini menurut (Nugroho, 2006), persentase tanaman tumbuh >75% berarti tanaman tumbuh baik sehingga penanaman dianggap berhasil.

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 2.2 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Berdasarkan hasil pemantauan bahwa keterbukaan pada monitoring citra cukup

besar hal ini dikarenakan kondisi medan cukup berat, namun upaya-upaya perbaikan telah dilakukan.

NKT 2.3 Kawasan yang berisi populasi dari perwakilan spesies alami

Tabel 25. Kriteria dan Indikator Keberadaan NKT 2.3 di areal PT. Yotefa Sarana Timber

Kriteria	Indikator	Keberadaan
Keberadaan NKT 1.1		Ada
Teridentifikasi sebagai NKT 2.1		Ada
Cakupan luas gradasi ketinggian		Ada
Kawasan yang mengandung populasi spesies yang memerlukan ruang habitat luas dengan kepadatan rendah		Tidak Ada
Kawasan yang mengandung populasi predator/herbivora/frugivora tingkat tinggi	Reptil : buaya (<i>Crocodylus sp.</i>) Burung elang : alap – alat layang (<i>Falco cenchoides</i>), baja pasifik (<i>Aviceda subscristata</i>), elang ekor-panjang (<i>Henicopernis longicauda</i>), elang alap kelabu (<i>Accipiter novaehollandiae</i>), dan rajawali papua (<i>Harpyopsis novaeguineae</i>) Rangkong : julang irian (<i>Rhyticeros plicatus</i>)	Ada
Keberadaan jenis – jenis yang sangat tergantung terhadap keberadaan tajuk (<i>canopy</i>) hutan	Kuskus (<i>Phalangeriadae</i>)	Ada

Ancaman Terhadap Keberadaan NKT 2.3

1. Perubahan fungsi sempadan sungai dan rawa menjadi peruntukan lain.
2. Sistem kepemilikan lahan yang bersifat komunal/adat (seperti pada NKT 1.1).
3. Kemungkinan terjadinya perburuan buaya untuk dijadikan komoditas perdagangan (kulit buaya).
4. Pengambilan ikan dengan menggunakan racun/tuba.
5. Metode pemanenan hutan yang belum menerapkan konsep RIL.

Tabel 26. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 2.3

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Melaksanakan sistem pembalakan yang ramah lingkungan (RIL) dengan benar dan konsisten	Pemantauan dan evaluasi RIL	
2	Menyisihkan beberapa kawasan hutan yang mewakili semua ekosistem yang ada di dalam konsesi PT. Yotefa Sarana Timber untuk tidak ditebang, dipelihara, dan dilindungi	Melakukan pemantauan keanekaragaman hayati di beberapa ekosistem	
3	Mensosialisasikan kembali larangan-larangan terkait perburuan satwa liar	Pemantauan dan evaluasi tentang perburuan yang dilakukan oleh staf/karyawan	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 2.3

1. Pelaksanaan sistem RIL (perencanaan dan lapangan)
PT. Yotefa Sarana Timber telah melaksanakan sistem pembalakan berdampak rendah (RIL) sesuai dengan penjelasan pada NKT 2.1 dan 2.2.
2. Kawasan hutan yang mewakili semua ekosistem yang berada di areal PT. YST telah dilakukan zonasi sesuai dengan tabel 16 diatas.
3. Sosialisasi larangan berburu flora dan fauna dilindungi telah dilakukan sesuai dengan pengelolaan NKT 2.1 gambar 39 dan 40.

Pelaksanaan Pemantauan NKT 2.3

1. Pemantauan dan evaluasi RIL pasca tebangan
Terlampir di penjelasan pada pemantauan pada NKT 2.1 dan 2.2.
2. Pemantauan fauna di beberapa ekosistem

Tabel 27. Hasil Pemantauan Fauna NKT 2.3

No	Jenis	Spesies	Lokasi	IUCN	CITES	PP
1	Julang Irian	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Blok RKT 2023 Petak 50-AAA (PSP)	LC	II	Ya
2	Julang Irian	<i>Rhyticeros plicatus</i>	KPPN tahun 2022	LC	II	Ya
3	Julang Irian	<i>Rhyticeros plicatus</i>	Blok RKT 2024	LC	II	Ya
4	Buaya	<i>Crocodylus sp</i>	Blok RKT 2022	LC	II	Ya
5	Buaya	<i>Crocodylus sp</i>	Blok RKT 2023 (pada saat survey)	LC	II	Ya

Berdasarkan hasil pemantauan diatas diperoleh jenis-jenis yang merupakan indikator dari NKT 2.3.

3. Pemantauan dan evaluasi perburuan oleh karyawan
Untuk hasil monitoring perburuan yang dilakukan oleh Karyawan PT. YST intensitasnya kecil dan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terutama di Blok Tebangan.

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 2.3 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Berdasarkan hasil pemantauan jenis-jenis satwa yang masuk ke dalam indikator 2.3 masih ditemukan, hal ini membuat kondisi NKT 2.3 masih ditempati atau sebagai ekosistem bagi sekumpulan jenis alami.

NKT 3 Kawasan yang Mempunyai Ekosistem langka atau terancam punah

Tabel 28. Identifikasi NKT 3 dengan pendekatan kehati-hatian

No	Pertanyaan	Jawaban	Keterangan
1	Apakah satu atau lebih ekosistem yang dikategorikan sebagai terancam atau langka dalam tabel 8.3.1 atau 8.3.2 pada buku panduan identifikasi KBKT Indonesia (2008) berada (i) di dalam kawasan UP, atau (ii) diluar kawasan UP tetapi kemungkinan akan dipengaruhi pemanfaatan yang direncanakan UP?	Tidak	Di dalam panduan Identifikasi NKT Indonesia (2008) tidak tersedia untuk Kawasan Papua, namun demikian berdasarkan hasil studi literatur terdapat ekosistem gambut, hutan pantai yang terancam punah.
2	Apakah ekosistem tersebut merupakan vegetasi atas lahan gambut?	Tidak	Hutan dataran rendah
3	Apakah lahan gambut tersebut sudah mengalami perubahan drastis yang menghalangi proses hidrologi alami sehingga tidak mungkin fungsi hidrologi alami dapat direstorasi	Tidak	Hutan dataran rendah
4	Apakah ekosistem tersebut sudah mengalami perubahan tutupan lahan drastis sehingga memenuhi kriteria "lahan tidak produktif" berdasarkan Kep Menhut No. 21/Kpts-II/2001	Tidak	
5	Apakah masih mungkin ekosistem tersebut dapat direstorasi melalui proses alami jika tidak dikonversikan dengan mempertimbangkan faktor berikut ini : (i) atribut atau ciri khas ekologi ekosistem terkait, (ii) kondisi dan status lahan disekitarnya, (iii) tata - ruang yang berlaku, dan (iv) perencanaan pembangunan daerah?	Tidak	NKT tidak ada di dalam UP dan sekitarnya.

NKT 4 Kawasan yang Menyediakan Jasa-Jasa Lingkungan Alami

NKT 4.1 Kawasan atau Ekosistem penting sebagai penyedia air dan pengendali banjir bagi masyarakat hilir

Ancaman Terhadap NKT 4.1

1. Pemanenan hutan yang belum menerapkan konsep RIL dalam sistem silvikultur tebang pilih.
2. Dimasa yang akan datang kemungkinan besar adalah hilangnya hutan akibat perubahan tata ruang (rencana tata ruang wilayah kabupaten-RTRWK).

Tabel 29. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 4.1

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Mempertahankan areal hutan yang sengaja dilindungi mencakup daerah resapan lahan dengan kemiringan curam, serta daerah sempadan sungai	Memantau konektivitas hutan menggunakan perangkat lunak sistem GIS dan remote sensing	

-
- 2 Peraturan yang menetapkan Pemantauan dan evaluasi RIL zona bebas tebaran di sekitar sungai besar atau kecil, maupun rawa dan badan airnya
-
- 3 Menerapkan teknik – teknik Pemantauan dan evaluasi RIL RIL dengan benar
-
- 4 Restorasi lahan yang sudah Penilaian tanaman hasil kegiatan rusak melakukan berbagai restorasi lahan yang sudah rusak aktivitas penanaman pohon di areal yang kosong dan terdegradasi
-

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 4.1

1. Mempertahankan areal hutan yang sengaja dilindungi

Tabel 30. Kawasan Lindung PT. YST berdasarkan RKUPH 2023 - 2032

No.	Areal Pendukung NKT 1.1	Luas (Ha)	Panjang (Km)	Realisasi sd 24	%Realisasi
1	Kawasan Sekitar Mata Air	260	7.32	-	
2	Kelerengan >40%	6,175	231.42	99.43	42.96%
3	Sempadan Sungai	6,690	180.15	97.33	54.02%
4	Kawasan Pelestarian Plasma Nutfah (KPPN)	300	8.89	8.89	100%
5	Areal Pengungsian Satwa	388	9.58	9.58	100%
6	Kebun bibit (KB)	600	24.00	12.00	50%
7	Kawasan Pelestarian Satwa Liar (KPSL)	353	17.37	5.37	30.91%

Berdasarkan tabel diatas kawasan lindung yang ditetapkan oleh unit manajemen sebagai areal hutan yang sengaja dilindungi yaitu seluas 14.766 Ha atau sekitar 11,94 %. Pelaksanaan pengelolaan berupa penandaan dan pemasangan plang informasi/ himbauan.



Gambar 49 dan 50. Penandaan Kawasan Lindung KPSL

1. Penetapan Zona Bebas Tebangan

Pada SOP Produksi – 03 Reduce Impact Logging telah ditetapkan zonasi areal non produksi sebagaimana pada tabel 25 dibawah ini berdasarkan ketentuan.

Tabel 31. SOP Penetapan zona bebas tebangan

Jenis areal Penyangga	Lebar minimum areal penyangga
Kawasan cagar budaya	30 meter
Danau, Goba, pantai, mata air	Jika lereng <17 % = 50 m Jika lereng >17 % = 100 m
Ka/ki Sungai	Lebar anak sungai > 10 m = 50 m Lebar anak sungai 5-10 m = 25 m Lebar anak sungai < 5 m = 10 m
Hutan lindung & batas persekutuan	Belum ditata batas = 1.000 m Sudah ditata batas = 500 m
Aliran air	Daerah aliran sungai 2 ha, tidak boleh menebang pohon yang berada dalam jarak 5 m dari setiap sisinya.

Penandaan di lapangan dilakukan dengan membuat polet merah dan telah dilaksanakan pada tahun 2024 penandaan baru maupun pemeliharannya.

2. Penerapan *Reduce Impact Logging* (RIL)

PT. Yotefa Sarana Timber telah menerapkan teknik-teknik RIL mulai dari perencanaan dan lapangan serta tindakan pasca penebangan (deaktivasi dan penanaman).

3. Restorasi Lahan yang Rusak/Terdegradasi

PT. Yotefa Sarana Timber telah melaksanakan kegiatan penanaman sesuai dengan RKTTPH 2023 yaitu penanaman pengayaan SILIN, penanaman Kanan Kiri Jalan Angkutan, dan penanaman pengkayaan Kawasan Lindung.

Pelaksanaan Pemantauan NKT 4.1

1. Pemantauan Kondisi PT. Yotefa Sarana Timber berdasarkan Citra Satelit

Berdasarkan gambar 48 terkait monitoring citra Blok RKT 2024 dilihat fragmentasi terjadi akibat pembukaan wilayah hutan (PWH), namun upaya pengelolaan telah dilaksanakan melalui Pemanenan Berdampak Rendah (RIL) dan Rencana Penanaman pada tahun 2025.

2. Pemantauan dan Evaluasi *Reduce Impact Logging* (RIL)

PT. YST telah melaksanakan kegiatan Monitoring dan Evaluasi RIL.

3. Monitoring dan Evaluasi Penanaman

Tabel 32. Realisasi Penanaman

No.	Uraian Penanaman	Rencana		Realisasi		Keberhasilan Penanaman	
		Luas (Ha)	Jumlah (Btg)	Luas (Ha)	Jumlah (Btg)	JTT (Btg)	% Tumbuh
1	Pengayaan	220.6	8260	208.08	7800	6340	81.28
2	Rehabilitasi	10.01	11120	7.38	8200	6234	76.02
3	Ka-Ki-Ja	14.46	5785	13.31	5322	3832	72.00
4	KL	19.32	21464	16.83	18700	15147	81.00
Total		264.39	46629	245.6	40022	31553	78.83

Secara keseluruhan realisasi penanaman telah mencapai >70%. Berdasarkan

tabel, terlihat persen tumbuh tanaman secara keseluruhan mencapai 80.08% berarti tanaman tumbuh baik sehingga penanaman dianggap berhasil.

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 4.1 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Berdasarkan hasil pemantauan tentunya terdapat fragmentasi pada NKT 4.1 namun upaya tindakan pengelolaan untuk meminimalkan dampak telah dilakukan.

NKT 4.2 Kawasan bagi pengendali erosi dan sedimentasi

Tabel 33. Penilaian Tingkat Bahaya Erosi

Solum	Estimasi Erosi (ton/ha/tahun)				
	<15	15 - 60	160 - 180	180 - 480	>480
30-60 cm	S	B	SB	SB	SB
<30 cm	B	SB	SB	SB	SB
>90 cm	SR	R	S	B	SB
60-90 cm	R	S	B	SB	SB

Ancaman Terhadap NKT 4.2

Ancaman terpenting terhadap keberadaan kawasan NKT 4.2 di dalam konsesi PT Yotefa Sarana Timber adalah penebangan dan pembukaan wilayah hutan yang belum direncanakan dengan baik dan tidak menggunakan metode RIL.

Tabel 34. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 4.2

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Melaksanakan tahapan RIL dengan benar	Melakukan pemantauan dan evaluasi RIL secara berkala	
2	Membuat perangkat sedimen di sepanjang aliran sungai atau parit, jalan utama dan jalan sarad	Melakukan pemantauan dan evaluasi erosi dan sedimentasi yang terjadi secara berkala	
3	Mempertahankan hutan di kiri kanan sungai	Reduce Impact Logging	
4	Menggunakan pengukuran erosi ditempatkan di beberapa tempat	Melakukan pemantauan dan evaluasi erosi dan sedimentasi secara berkala	
5	Secara periodik mengukur kualitas air dibagian hilir	Melakukan evaluasi hasil pengukuran kualitas air	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 4.2

1. Sistem Reduce Impact Logging (RIL) telah dituangkan ke dalam Standar Operasional Prosedur Produksi 03. Kegiatan meliputi :
 - Perencanaan pemanenan (pra perencanaan pemanenan, penataan zona areal hutan, perencanaan pemanenan),
 - Operasi Pemanenan Kayu (supervisi operasi pemanenan, operasi penebangan, operasi penyaradan dan penarikan),
 - Pemeliharaan dan K3,
 - Kegiatan Pasca Pemanenan Kayu (deaktivasi jalan sarad berupa pembongkaran penyebarangan apabila melewati alur, pembuatan sudetan, dan penanaman).
2. Pembuatan Bangunan Konservasi



Gambar 51 dan 52. Bangunan konservasi logpond dan jalan induk KM 23

3. Pembuatan Sempadan dan Kondisi Sempadan Sungai



Gambar 53 dan 54. Pemasangan Plang dan Pembuatan Batas Sempadan Sungai Matajena RKT 2024

4. Pembuatan Plot Erosi pada eks RKT 2024





Gambar 55. Plot Pengukuran Erosi di Blok RKT 2024

5. Pengukuran Kualitas Air



Gambar 56 dan 57. Pengambilan Sampel Air di Sungai Tumok Rona RKT 2024 dan Hasil Uji Sampel Air

Pelaksanaan Pemantauan NKT 4.2

1. Pemantauan dan Evaluasi Reduce Impact Logging (RIL)
PT. Yotefa Sarana Timber telah melakukan Monitoring dan Evaluasi *Reduce Impact Logging* (RIL).
2. Pemantauan Erosi dan Sedimentasi Tanah
Pemantauan Erosi dilakukan di eks RKT 2023 dan eks RKT 2024 dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 35. Hasil perhitungan dugaan erosi (Nilai E) per tahun RKT 2023

No	Tutupan Lahan	Blok RKT/PH	Petak	Kelerengan (%)	Tebal Solum	Rata - rata Laju Erosi (ton/ha/tahun)	Tingkat Bahaya Erosi (TBE)
1	2	3	4	5	6	7	8
2	Eks tebangan	2023	50-ZZ	13	>90	628.83	Sangat Berat
3	Eksjalan sarad	2023	50-ZZ	21	60 - 90	761.10	Sangat Berat
4	Bekas TPn	2023	50-ZZ	13	60 - 90	1,874.43	Sangat Berat

Hasil dari pemantauan NKT 4.2 pada erosi di RKT 2023 didapatkan pada ketiga plot erosi memiliki tingkat bahaya erosi sangat berat. Hal ini dikarenakan pada areal tersebut memiliki kelerengan cukup tinggi dan arealnya memiliki keterbukaan yang cukup terbuka. Kondisi tersebut menyebabkan timbulnya aliran

permukaan (*run-off*) yang banyak membawa tanah sehingga menyebabkan terjadinya erosi.

Tabel 36. Hasil perhitungan dugaan erosi (Nilai E) per tahun RKT 2024

No.	Tutupan Lahan	Blok RKT/PH	Petak	Kelerengan (%)	Tebal Solum	Rata - rata Laju Erosi (ton/ha/tahun)	Tingkat Bahaya Erosi (TBE)
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Virgin Forest	2024	22-PP	33	60 - 90	508.35	Sangat Berat
2	Bekas tebangan	2024	22-00	36	60 - 90	450.92	Berat
3	Bekas jalan sarad	2024	22-PP	27	60 - 90	567.88	Sangat Berat
4	Bekas TPn	2024	22-PP	12	60 - 90	1,889.94	Sangat Berat

Hasil dari pemantauan NKT 4.2 terkait dengan erosi didapatkan hasil berat hingga sangat berat. Plot erosi pada virgin forest, bekas Tpn dan bekas jalan sarad memiliki tingkat bahaya erosi sangat berat. Hal ini dikarenakan areal bekas TPn telah mengalami keterbukaan karena kegiatan pengangkutan kayu sehingga keteguhan tanah berkurang dan mudah tererosi. Pada areal bekas tebangan menunjukkan tingkat bahaya erosi yang berat. Hal ini dikarenakan pada areal bekas tebangan tersebut memiliki kelerengan cukup tinggi dan arealnya memiliki keterbukaan yang cukup terbuka sehingga menyebabkan terjadinya erosi dan akhirnya terbentuk sedimentasi di areal sungai.

3. Evaluasi hasil pemantauan kualitas air

Tabel 37. Pemantauan Status Mutu Air

No	Nama Sungai	Ci/Lij baru								IPj	Status Mutu Air
		pH	TSS	DO	BOD	COD	T-Fosfat	Nitrat	Fecal Coli		
1	Inlet S. Fub RKT 2023 I	1.06	0.29	2.28	0.63	0.37	0.24	0	0.32	1.674	Cemar Ringan
2	Outlet S. Fub RKT 2023 I	1.06	0.25	2.34	0.63	0.31	0.44	0	0.39	1.72	Cemar Ringan
3	Inlet S. Fub RKT 2023 II	1.03	0.1	2.48	0.67	0.16	0.32	0	0.27	1.807	Cemar Ringan
4	Outlet S. Fub RKT 2023 II	1.19	0.18	2.53	0.67	0.19	0.38	0	0.32	1.854	Cemar Ringan
5	Inlet S. Fub RKT 2023 III	1.27	0.32	1.3	0.73	0.67	0.63	0.26	0.23	1.038	Cemar Ringan
6	Outlet S. Fub RKT 2023 III	1.32	0.64	0.95	1.14	0.95	0.83	0.32	0.39	1.099	Cemar Ringan
7	Inlet S. Matajena RKT 2024 (B) I	1.19	0.22	2.48	0.67	0.21	0.33	0	0.32	1.816	Cemar Ringan
8	Outlet S. Matajena RKT 2024 (B) I	1.19	0.22	2.48	0.67	0.19	0.47	0	0.32	1.819	Cemar Ringan
9	Inlet S. Matajena RKT 2024 (B) II	1.32	0.36	1.11	0.87	0.75	0.3	0.22	0.23	1.04	Cemar Ringan
10	Outlet S. Matajena RKT 2024 (B) II	1.32	0.38	1.05	0.87	0.88	0.61	0.28	0.39	1.066	Cemar Ringan
11	Inlet S. Tumok Rona RKT 2024 (A) I	1.11	0.12	1.53	0.4	0.51	0.41	0	0.32	1.148	Cemar Ringan
12	Outlet S. Tumok Rona RKT 2024 (A) I	1.19	0.2	1.21	0.7	0.74	0.44	0.24	0.42	0.967	Baik
13	Logpond PT. YST/TPK Antara S. Muturi I	1.22	0.22	1.4	0.47	0.46	0.33	0.14	0.14	1.06	Cemar Ringan

Pemantauan sungai periode I merupakan Pra tebangan (sebelum operasional). Status sungai fub memiliki baku mutu cemar ringan, sedangkan pada periode II dan III setelah kegiatan penebangan baku mutu cemar ringan dengan penurunan nilai IPj. Kondisi ini dikarenakan kondisi alami sungai tersebut karena tidak ada penurunan baku mutu air sungai ketika pasca tebangan. Begitu pula dengan status sungai Matajena baik pada periode I dan II baku mutu cemar ringan dengan penurunan nilai IPj. Sedangkan pemantauan status mutu air pada S. Tumok Rona

memiliki kecenderungan sebelum penebangan status mutu baik. Hal ini disebabkan masih belum terdapat kegiatan hauling log pada tahun S. Tumok Rona (RKT 2024 Blok A), sedangkan di S. Muturi/ Logpond periode I cemar ringan dimana belum terdapat kegiatan pengapalan.

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 4.2 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Terjadinya erosi tidak dapat dihindari akibat kegiatan operasional, tindakan pengelolaan mekanis telah dilakukan dan tindakan pasca penebangan berupa penanaman perlu dipertimbangkan dengan menggunakan jenis-jenis *cover crop/fast growing species* khususnya pada areal – areal sekitar aliran air (sungai dan lainnya).

NKT 4.3 Kawasan yang berfungsi sebagai sekat alam untuk mencegah meluasnya kebakaran hutan dan lahan

Ancaman Terhadap NKT 4.3

Walaupun sedikit dan tidak luas, pembakaran hutan untuk ladang masyarakat dan pembukaan hutan di kiri-kanan sungai menjadi ancaman terpenting terhadap kawasan NKT 4.3.

Tabel 38. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 4.3

No	Pengelolaan	Pemantauan
1	Pemasangan berbagai larangan atau himbauan tentang kebakaran hutan dan lahan	Evaluasi tentang pemahaman dan himbauan bahaya menyalakan api secara sengaja dan sembarangan
2	Pengetahuan tentang tata cara penanggulangan dan pemadam kebakaran kepada seluruh staf/karyawan	Evaluasi ketersediaan alat pemadam kebakaran

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 4.3

1. Larangan atau himbauan tentang kebakaran hutan dan lahan

Tabel 39. Lokasi Plang Himbauan Kebakaran Hutan

No	Lokasi	Koordinat	
		x	y
1	27 JJ	1 ^o 59'47"S	133 ^o 37'47"E
2	23 QQ	2 ^o 1'55"S	133 ^o 41'15"E
3	24 QQ	2 ^o 1'21.9" S	133 ^o 41'16"E
4	Log Pond	2 ^o 6'21"S	133 ^o 43'45"E
5	Basecamp 27	1 ^o 59'13.3"S	133 ^o 37'13.7"E

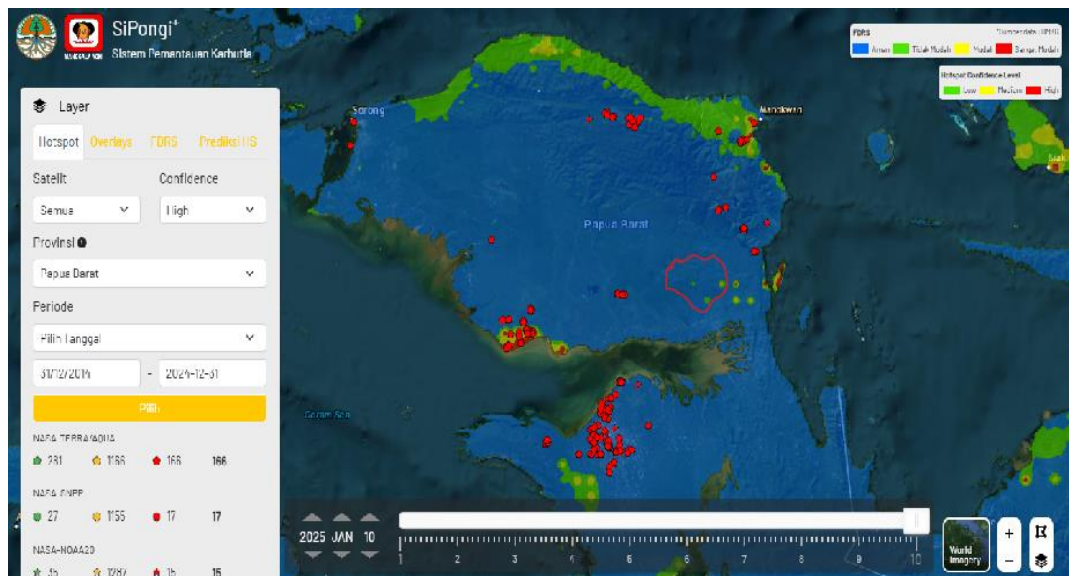
2. Sosialisasi dan Demonstrasi Pemadaman Kebakaran



Gambar 58. Sosialisasi Pemadaman Kebakaran dengan APAR

Pelaksanaan Pemantauan NKT 4.3

1. Pemantauan Titik Api (Hotspot) PT. Yotefa Sarana Timber 10 tahun terakhir



Sumber : Sipongi.menlhk.go.id

2. Peralatan Dalkalhutla PT. Yotefa Sarana Timber

Tabel 40. Sarpra Dalkarhutla PT. Yotefa Sarana Timber

No	Jenis peralatan	Jumlah s/d bulan ini	Kondisi s/d bulan ini		Ket
			Baik	Rusak	
I	Peralatan tangan				
	1. Kapak Dua Fungsi	1			
	2. Gepyok, Pemukul Api (Fire swatter/flapper)	-			
	3. Garu Tajam	2			
	4. Garu Pacul	3			
	5. Sekop	7			
	6. Pompa Punggung	1			
	7. Obor Sulut Tetes	-			
	8. Kikir	1			
	9. Golok/Parang	45			
II	Peralatan Mekanis				
	1. Pompa Induk	1			
	2. Pompa Jinjing	1			
	3. Pompa Apung	-			
	4. Nozzle	-			
	5. Suntikan Gambut	-			
	6. Tanki Air Lipat	-			
	7. Selang	1		50 meter	
	8. <i>Chainsaw</i>	3			
III	Kendaraan Khusus				
	1. Mobil Pemadam Kebakaran	1			
	2. Mobil Tangki Air	1			
IV	Alat Transportasi Regu				
	1. Kendaraan roda dua jenis lapangan	-			
	2. Kendaraan roda 4 (pengangkut logistic)	3			
	3. Alat transportasi air	-			
V	Perlengkapan pribadi/individu				
	1. Topi Pengaman	45			
	2. Lampu kepala	15			
	3. Kacamata pengaman	1			
	4. Masker dan penutup leher	1			
	5. Sarung tangan	45			
	6. Sabuk	-			
	7. Peples	-			
	8. Peluit	15			
	9. Ransel	45			
	10. Sepatu pemadam	2			

No	Jenis peralatan	Jumlah s/d bulan ini	Kondisi s/d bulan ini		Ket
			Baik	Rusak	
	11. Baju pemadam	2			
	12. Kaos	-			
	13. Kantong tidur	15			
VI	Peralatan regu				
	1. Tenda	3			
	2. Peralatan Perbekalan	15			
	3. Perlengkapan P3K	3			
	4. Perlengkapan Penerangan	3			
	5. Peralatan Memasak	3			
	6. Alat Evakuasi & Penyelamatan Sederhana	1			
VII	Sarana Pengolah Data				
	1. GPS	4			
	2. Radio Genggam/HT	7			
	3. Radio Mobil/RIG	1			
	4. Megaphone	-			
	5. Peralatan lainnya	-			
VIII	Sarana Deteksi Dini Karhutla				
	1. Menara Pengawas	1			
	2. CCTV	-			
	3. Alat sensor panas/sejenisnya	-			
	4. Teropong	1			
	5. GPS	4			
	6. Drone	1			
	7. Alat pengolah data hotspot	-			
IX	Sarpras Lainnya				
	1. Alat berat	1			



Pompa punggung



Mobil Tangki Air



Kendaraan roda 4



Helm pemadam



Lampu kepala



Sarung tangan



Ransel



Sepatu pemadam



Baju pemadam



Kantong tidur



Perlengkapan P3K



Alat Evakuasi & Penyelamatan Sederhana



Peralatan Memasak



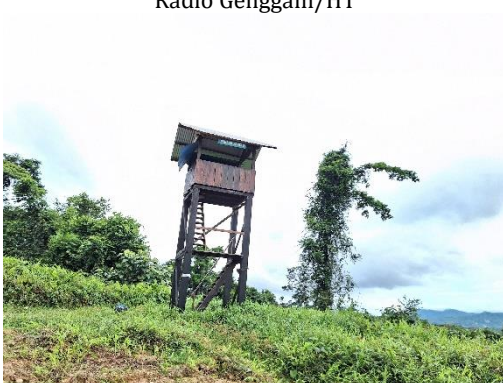
GPS



Radio Genggam/HT



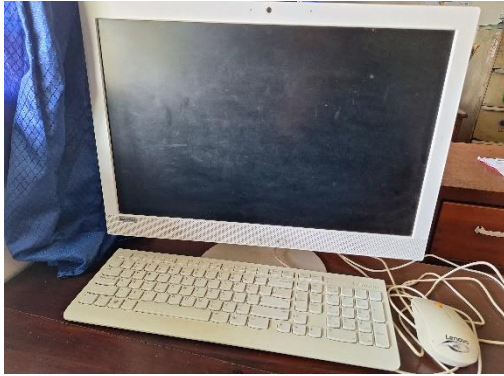
Megaphone



Menara Pengawas



Drone



Alat pengolah data hotspot



Alat berat

Gambar 59. Sarpra Dalkarhutla

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 4.3 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Kondisi NKT 4.3 berdasarkan pemantauan sangat terjaga, dikarenakan tutupan vegetasi yang merupakan sekat bakar alami serta kondisi curah hujan yang tinggi tidak pernah terjadi gangguan terhadap kebakaran hutan ini.

NKT 5 Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Pemenuhan Kebutuhan Dasar bagi Masyarakat Lokal

Tabel 41. Daftar Kampung yang mempunyai ulayat di dalam konsesi

No	Kampung	Suku	Marga	Keterangan
1	Kp. Atibo	Sough	Iba dan Tiri	Iba dan Tiri
2	Kp. Tihibo	Sough	Iba, Irep, Manibuy, Teinom, Roimetu, Towansiba, Onyou, Mukiri, Sayori, Asmorom, Turot, Tihibo	Marga yang memiliki ulayat adalah Iba (ketua marga), Manibuy, Rometu, Mukiri dan Tihibo.
3	Kp. Pasamai	Sough	Yettu, Onyou, Manikrowi, Imeri, Sayori, Auri, Wasiani, Maboro	Yettu (ketua ulayat), Manikrowi dan Imeri
7	Botai	Sough (99%), Biak (1%)	Onyou, Iba, Horna, Tiri, Sayori, Kaimo, Iksomun, Mabalén	Onyou, Iba, Horna dan Tiri
8	Wesiri/Sibena	Sough (90%), Makkasar, Toraja, Jawa, Maluku, Madura	Iba, Horna, Irray, Neney	Semua memiliki ulayat

Sumber : Data Resolusi Konflik PT. Yotefa Sarana Timber 2024

Ancaman Terhadap Keberadaan NKT

Ancaman utama terhadap NKT 5 adalah kegiatan masyarakat sendiri yang melakukan perburuan tidak terkendali seperti mencari ikan dengan cara diracun. Disamping itu penebangan hutan di dalam wilayah ulayat yang dilakukan oleh unit pengelola PT Yotefa Sarana Timber yang tidak ramah lingkungan juga menjadi ancaman tergantung dari intensitasnya.

Tabel 42. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 5

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Menerapkan penebangan yang ramah lingkungan (RIL) dalam pengambilan kayu	metoda yang ramah dalam	Melakukan evaluasi sistem RIL
2	Melarang staf atau karyawan melakukan perburuan di dalam konsesi	Evaluasi tentang perburuan	perburuan yang dilakukan oleh masyarakat bersama pemangku kepentingan lainnya
3	Mengkampanyekan tentang tata cara pengambilan kebutuhan dasar supaya berkelanjutan seperti tidak berburu secara berlebihan, dan tidak menggunakan racun untuk pengambilan ikan di sungai	Evaluasi pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 5

1. Sistem Reduce Impact Logging (RIL) telah dituangkan ke dalam Standar Operasional Prosedur Produksi 03. Kegiatan meliputi :
 - Perencanaan pemanenan (pra perencanaan pemanenan, penataan zona areal hutan, perencanaan pemanenan),
 - Operasi Pemanenan Kayu (supervisi operasi pemanenan, operasi penebangan, operasi penyaradan dan penarikan),
 - Pemeliharaan dan K3,
 - Kegiatan Pasca Pemanenan Kayu (deaktivasi jalan sarad berupa pembongkaran penyebarangan apabila melewati alur, pembuatan sudetan, dan penanaman).
2. Memorandum 036/MPH-I/YST/VI/2022 PT. Yotefa Sarana Timber (larangan berburu, memelihara satwa dilindungi, meracuni ikan, dan kepemilikan senjata api).



Gambar 59. Memorandum Larangan Berburu

- Sosialisasi kepada masyarakat tentang tata cara pemenuhan pengambilan kebutuhan dasar



Gambar 60 dan 61. Sosialisasi kepada Masyarakat

Sosialisasi dilakukan di ruang meeting PT. YST kepada marga pemilik hak ulayat di RKT 2024 Blok A dan Blok B terkait tata cara pemenuhan pengambilan kebutuhan masyarakat dan bersama kegiatan sosialisasi lainnya.

Pelaksanaan Pemantauan NKT 5

- PT. Yotefa Sarana Timber telah melakukan penerapan pemanenan ramah lingkungan/RIL. Sistem telah dibuat berdasarkan Standar Operasional Prosedur Produksi 03.
- Pemantauan Hasil Hutan Non Kayu Oleh Masyarakat

Tabel 43. Pemantauan Pemanfaatan HHBK oleh Masyarakat

No	Jenis HHBK	Keterangan
1	Kulit Kayu Masohi	Terakhir dimanfaatkan pada tahun 2021
2	Hasil Buruan	Dilakukan di wilayah masing – masing marga
3	Cempedak	Dilakukan di wilayah masing – masing marga
4	Gaharu	Dilakukan oleh masyarakat luar marga, namun telah berkomunikasi dengan pemilik ulayat di wilayah berkaitan
5	Matoa	Dilakukan di wilayah masing – masing marga
6	Pala	Dilakukan di wilayah masing – masing marga

Tabel 44. Rekapitulasi monitoring keluar masuk masyarakat ke PT. YST

No	Bulan	Hasil Perburuan				
		Babi	Rusa	Lao-lao	Kasuari	Mambruk
1	Januari		5			
2	Februari	4	5	7		
3	Maret	5	4	2	1	1
4	April	6	5	2	2	
5	Mei	1	2			
6	Juni	17	19	7	1	
7	Juli	7	6			
8	Agustus	3	9	1		
9	September	4	10			
10	Oktober		10	1		
11	November	4	8	11		
12	Desember		4	2		
	Jumlah	51	82	33	4	1

No	Bulan	Hasil Perburuan				
		Babi	Rusa	Lao-lao	Kasuari	Mambruk
Total Kasus			171			

3. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Masyarakat

Masyarakat di areal PT. Yotefa Sarana Timber dalam memenuhi kebutuhan atau pendapatan selain dari kompensasi hak ulayat juga menjual hasil kebun berupa pisang, singkong, keladi, dll serta menjual sayur ke PT. Yotefa Sarana Timber. Adapula masyarakat yang masih melakukan perburuan di areal ulayat yang berada di PT. Yotefa Sarana Timber.

Tabel 45. Monitoring Hasil Perburuan Masyarakat Berdasarkan Status Perburuan

No.	Kampung	Status Perburuan	Keterangan
1	Atibo	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
2	Tihibo	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
3	Pasamai	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
4	Waraitama		
5	Muturi		
6	Bumi Saniari		
7	Botai	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri
8	Wesiri/Sibena	Sangat Kritis	Dikonsumsi sendiri dan dikomersilkan
9	Horna		

Sumber : Hasil telaah laporan Pemetaan Resolusi Konflik 2024

Kesimpulan

1. PT. YST telah melakukan tindakan pengelolaan NKT 5 sesuai dengan rencana pengelolaan HCV.
2. Pemenuhan kebutuhan masyarakat pada saat ini untuk pemenuhan kebutuhan protein yaitu dengan cara berburu, namun selain itu hasil buruan sudah dikomersilkan yaitu diperdagangkan daging/hasil buruannya.

NKT 6 Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting untuk Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal

Tabel 46. Tempat yang dikeramatkan masyarakat disekitar konsesi PT Yotefa Sarana Timber

No	Kampung	Keramat	Status dan Fungsi	Keterangan	
1	Atibo	Kampung Atibo	Lama	Tempat awal kampung sebelum berpindah ke kampung Atibo yang sekarang	Di dalam wilayah areal konsesi PT Yotefa Sarana Timber, berada di jalur poros pemda
		Anidje		Danau	Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber
		Heihama		Gunung Keramat	Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber
		Truasero		Makam Keramat	Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber
2	Tihibo	Kampung Tihibo	Lama	Tempat awal kampung sebelum berpindah ke kampung Ptihibo yang	Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana

No	Kampung	Keramat	Status dan Fungsi	Keterangan	
			sekarang, ke depan direncanakan akan kembali ke kampung lama mereka	Timber berada di jalur jalan logging RKT 2022	
3	Pasamai	Kampung Pasamai	Lama	Tempat awal kampung sebelum berpindah ke kampung Pasamai yang sekarang	Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber tetapi sekarang sebagian menjadi areal Logpond
4	Botai	S. Tihehi		Dipercaya ada tempat keramat di aliran sungainya	Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber bermuara ke S. Muturi
5	Sibena/Wesiri				Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber
		Tuhmororo			Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber
					Di dalam wilayah areal PT Yotefa Sarana Timber
			Sebagai tempat berburu		Yotefa Sarana Timber Tersebut di sekitar Kawasan G. Irej
			Sebagai tempat leluhur dan sewaktu-waktu masih dilakukan acara sesajen untuk menghormati leluhur		PT Yotefa Sarana Timber

Analisa Ancaman Terhadap NKT 6

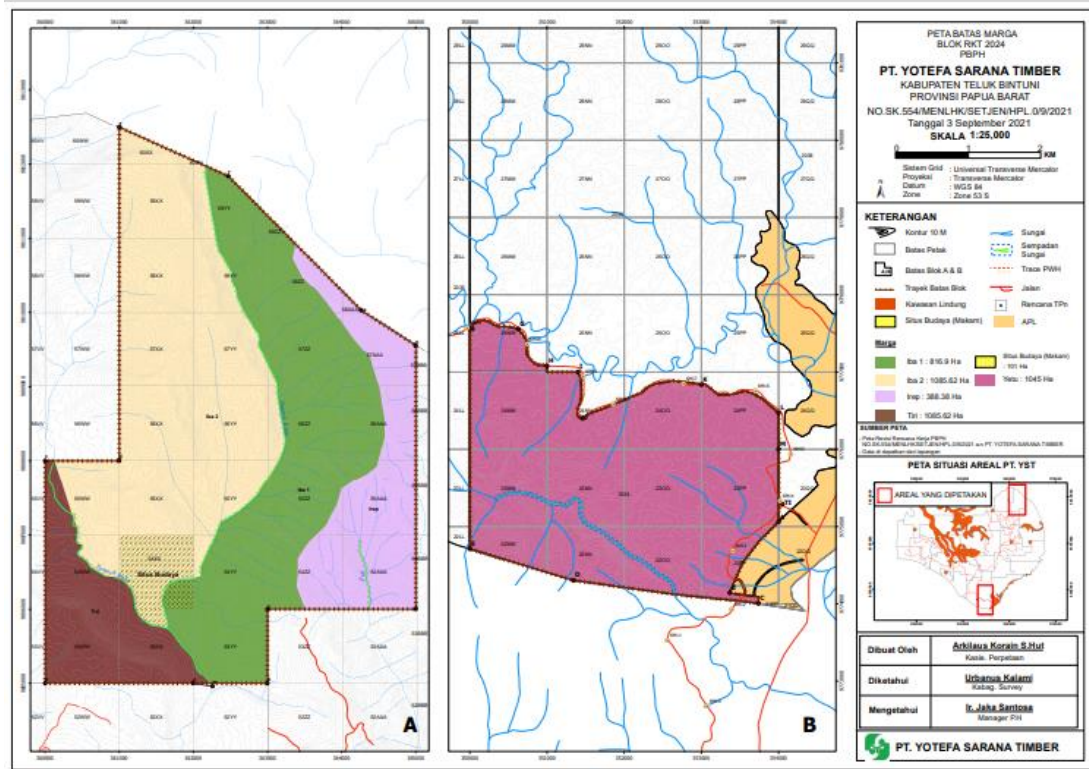
Ancaman yang dapat berdampak terhadap integritas NKT 6 umumnya terbatas pada pemanenan kayu dan penggesekan kayu oleh masyarakat.

Tabel 47. Rencana Pengelolaan dan Pemantauan NKT 6

No	Pengelolaan	Pemantauan	Keterangan
1	Identifikasi dan deliniasi lebih jauh pada situs yang memiliki signifikansi budaya	Kunjungan lapangan ke kawasan yang memiliki kepentingan budaya	
2	Pemberian tanda – tanda kawasan yang dianggap memiliki nilai budaya, melakukan perlindungan dan tidak ada penebangan disekitar kawasan tersebut	Mencatat kondisi, dan keadaan terakhir dari kawasan tersebut	

Pelaksanaan Pengelolaan NKT 6

1. Identifikasi dan delineasi Peta Hak Ulayat



Gambar 63. Peta Hak Ulayat RKT 2024

2. Penandaan Kawasan yang memiliki nilai budaya dan perlindungan Terdapat situs budaya/religi di dalam Blok RKT 2024 Blok A yakni pada petak 54XX. Situs budaya/religi berupa pohon keramat.

KESIMPULAN

1. Kegiatan Pengelolaan dan Pemantauan HCV pada tahun 2024 telah dilaksanakan oleh PT. YST berdasarkan hasil rekomendasi laporan identifikasi HCVF tahun 2019.
2. Kondisi NKT khususnya NKT 2.1 tidak dapat dihindari adanya fragmentasi dikarenakan kegiatan Operasional, namun unit manajemen telah berupaya melakukan mitigasi berdasarkan hasil rekomendasi pengelolaan.